

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MEMBUAT  
POLA DASAR MELALUI PENERAPAN *REWARD AND  
PUNISHMENT* DI SMK KARYA RINI  
TAHUN AJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:  
Rika Atika  
04513241010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MEMBUAT POLA DASAR MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SMK KARYA RINI TAHUN AJARAN 2010/2011”** ini telah disetujui untuk diujikan.



Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Widyabakti Sabatari, M.Sn.  
NIP. 19611015 198702 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MEMBUAT POLA  
DASAR MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT*  
DI SMK KARYA RINI TAHUN AJARAN 2010/2011**

Disusun Oleh:

Rika Atika

04513241010

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Tugas Akhir Skripsi

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal 27 Juni 2011

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana 1 Teknik Busana

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

Ketua Penguji : Widyabakti Sabatari, M.Sn

Sekretaris : Triyanto, MA.

Penguji : Enny Zuhni Khayati, M.Kes.

Yogyakarta, Juli 2011

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta



Wardan Suyanto, Ed.D

NIP. 19540810 197803 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Atika  
NIM : 04513241010  
Prodi : Pendidikan Teknik Busana  
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana  
Fakultas : Teknik  
Judul Skripsi : Upaya meningkatkan motivasi belajar Membuat Pola Dasar melalui penerapan *reward and punishment* di SMK Karya Rini Tahun ajaran 2010/2011

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dimana sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2011

Penulis,



Rika Atika

---

NIM. 04513241010

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

Yang penting, bukan kerasnya upaya belajar, tapi teraturnya waktu belajar.  
(Mario Teguh)

Lebih banyak orang gagal karena kelebihan yang tidak digunakannya, daripada orang yang memiliki banyak kekurangan tapi yang berfokus pada yang bias dikerjakannya. Bukan kekurangan yang melemahkan hidupmu, tapi pendapatmu yang mengecilkan semangatmu sendiri. Ikhlas menerima kekurangan adalah awal dari kelebihan.

(Mario Teguh)

Mungkin tidak ada yang lebih mudah dibangun daripada kebiasaan buruk. Dan setelah terbentuk, mungkin tidak ada yang lebih...sulit dibongkar daripada kebiasaan buruk.

(Mario Teguh)

### **Persembahan:**

Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya terutama mama yang selalu memberi penguatan dan kepercayaan,

kasih sayang dan do'a yang tak pernah terputus

Kedua adikku; Enjang Nugraha dan Yuyun nurlina, i love you all

Teman-teman kuliah SI'D4, terima kasih untuk kebersamaannya

Anak-anak "wong pitoe", you all the best

Okta Ricardo, terima kasih atas kehadiranmu mengisi hidupku

## ABSTRAK

### UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MEMBUAT POLA DASAR MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SMK KARYA RINI TAHUN AJARAN 2010/2011

Oleh:  
**Rika Atika**  
**04513241010**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Membuat Pola kelas X SMK Karya Rini dengan menerapkan *reward and punishment*. Penerapan motivasi dalam pendidikan ini dipilih karena guru belum begitu maksimal menerapkannya dalam pembelajaran Membuat Pola Dasar.

Jenis penelitian yang di lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tindakan di lakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Instrumen yang di gunakan berupa angket dan lembar observasi yang telah di konsultasikan dan di validasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Karya Rini yang berjumlah 34 siswa. Uji validitas instrumen berupa validitas isi yaitu menggunakan kisi-kisi instrumen yang terdapat indikator-indikator di dalamnya sebagai tolak ukur dan nomor item pertanyaan atau pernyataan yang telah di jabarkan dari indikator. Dan validitas konstruk yaitu meminta pendapat dari para ahli tentang instrumen yang telah di susun. Uji reliabilitas instrumen di lakukan secara eksternal yaitu melakukan *test-retest* atau biasa di sebut juga *stability*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, menghitung harga rata-rata Mean (M), titik tengah Median (Me), nilai yang paling sering muncul Modus (Mo), dan standar deviasi, kemudian untuk mengetahui kecenderungan sebaran masing-masing indikator dari variabel penelitian dengan menghitung rerata (M) ideal, dan simpangan baku (SD) tiap variabel, setelah itu dilakukan klasifikasi untuk mengetahui kecenderungan data apakah data tersebut sangat tinggi, tinggi, rendah, selanjutnya besarnya frekuensi berdasarkan sebaran kecenderungan data di persentasekan.

Penerapan *reward and punishment* dalam pembelajaran Membuat Pola Dasar di mulai dengan perencanaan tindakan, implementasi tindakan, pemantauan dan evaluasi tindakan, analisis dan refleksi, dan perencanaan tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Bentuk *reward* yang diberikan pada siklus I adalah bonus nilai dan bentuk *reward* pada siklus II adalah bonus nilai dan buku pola. Pemberian *punishment* pada siklus I dan II berupa dikeluarkan dari kelas, masuk perpustakaan mengerjakan tugas Membuat Pola Dasar dan dikumpulkan pada saat jam pelajaran selesai. Capaian motivasi dilihat dari indikator-indikator motivasi menunjukkan peningkatan, begitu juga dari segi efektivitas pembelajaran, mengalami peningkatan sehingga siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Jadi penerapan *reward and punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X dalam Membuat Pola di SMK Karya Rini Tahun Ajaran 2010/2011.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “upaya meningkatkan motivasi belajar membuat pola dasar melalui penerapan *reward and punishment* di SMK Karya Rini tahun ajaran 2010/2011”.

Skripsi ini di susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak akan mungkin penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto, Ed.D selaku Dekan FT Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sri Wening selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana.
4. Widyabakti Sabatari, M.Sn. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar mulai dari penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

5. Tim penguji skripsi, Enny Zuhni Khayati, M.Kes. selaku penguji dan Triyanto, M.A. selaku sekretaris, terima kasih atas bimbingan dan arahannya.
6. Dra. M. Tuti Puji Rahayu selaku Kepala Sekolah SMK Karya Rini dan Sri Sungkawanigati selaku guru mata pelajaran Membuat Pola kelas X SMK Karya Rini.
7. Siswi kelas X SMK Karya Rini atas kerjasama yang sangat menyenangkan.
8. Universitas Negeri Yogyakarta, Almamater tercinta yang telah menjadi kampus tempat saya menuntut ilmu dan keterampilan.
9. Semua pihak yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu, telah turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas-tugas penulis selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Amin.

Yogyakarta, Juli 2011

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	v
<b>ABSTRAK.....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Membuat Pola.....	8
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Proses Mengajar Dan Belajar Membuat Pola.....	20
C. Motivasi.....	21
D. Proses Terbentuknya Motivasi.....	23
E. Motivasi Belajar.....	23
F. Fungsi Motivasi Belajar.....	27
G. Unsur-Unsur Motivasi Belajar.....	28
H. Strategi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	28
I. Mengukur Motivasi Belajar.....	33
J. Reward and Punishment sebagai Alat Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas X Dalam Membuat Pola Di SMK Karya Rini.....	35
K. Teori Behaviorisme.....	36
L. Belajar Dan Perubahan Perilaku.....	38
M. Efektivitas Pembelajaran.....	43
N. Kerangka Berpikir.....	44
O. Hipotesis Tindakan.....	46

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Penelitian Tindakan.....	47
B. Desain Penelitian.....	49
C. Setting Penelitian.....	50
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
E. Prosedur Penelitian.....	51
F. Metode Pengumpulan Data.....	60
G. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas.....	62
H. Validitas dan Reabilitas.....	64
I. Analisis Data.....	65
J. Target Kenaikan Motivasi Di Lihat Dari Indikator-Indikatornya..	67
K. Target Kenaikan Motivasi Di Lihat dari Pencapaian nilai sebagai Tanda Kefektivitasan dalam Pembelajaran.....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	69
B. Pembahasan .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	102
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	104
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01 Kisi – kisi lembar observasi.....	63
Tabel 02 Skor penilaian angket.....	64
Tabel 03 Kisi – kisi lembar kuesioner.....	64
Tabel 04 Perhitungan statistik pada indikator minat.....	71
Tabel 05 Kategori kecenderungan minat siswa.....	71
Tabel 06 Hasil observasi terhadap minat siswa.....	73
Tabel 07 Perhitungan statistik pada indikator perhatian.....	74
Tabel 08 Kategori kecenderungan perhatian siswa.....	74
Tabel 09 Hasil observasi terhadap perhatian siswa.....	76
Tabel 10 Perhitungan statistik pada indikator keaktifan.....	77
Tabel 11 Kategori kecenderungan keaktifan siswa.....	77
Tabel 12 Hasil observasi terhadap keaktifan siswa.....	79
Tabel 13 Perhitungan statistik pada indikator partisipasi.....	80
Tabel 14 Kategori kecenderungan partisipasi siswa.....	81
Tabel 15 Hasil observasi terhadap partisipasi siswa.....	82
Tabel 16 Perhitungan statistik pada indikator ketekunan.....	83
Tabel 17 Kategori kecenderungan ketekunan siswa.....	84
Tabel 18 Hasil observasi terhadap ketekunan siswa.....	85
Tabel 19 Perhitungan statistik pada indikator kehadiran.....	86
Tabel 20 Kategori kecenderungan kehadiran siswa.....	87
Tabel 21 Hasil observasi terhadap kehadiran siswa.....	88
Tabel 22 Pencapaian nilai siswa pada siklus I.....	88
Tabel 23 Pencapaian nilai siswa pada siklus II.....	89
Tabel 24 Perhitungan statistik terhadap angket motivasi total.....	90
Tabel 25 Kategori kecenderungan motivasi total.....	90
Tabel 26 Hasil observasi terhadap motivasi total.....	92

## DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

	Halaman
Gambar 01 Alat menggambar Pola Konstruksi.....	11
Gambar 02 Cara menggunakan garis pola.....	12
Gambar 03 Skema sistem pola drapping.....	14
Gambar 04 Macam-macam <i>dressform</i> .....	15
Gambar 05 Pita ukur.....	16
Gambar 06 Penggaris .....	16
Gambar 07 Jarum pentul.....	17
Gambar 08 Gunting .....	17
Gambar 09 Pensil .....	18
Gambar 10 Kain blaco.....	19
Gambar 11 Tali kord pipih.....	19
Gambar 12 Proses terbentuknya motivasi.....	23
Gambar 13 Model penelitian tindakan Kemmis.....	50
Gambar 14 Grafik peningkatan minat siswa.....	72
Gambar 15 Grafik peningkatan perhatian siswa.....	75
Gambar 16 Grafik peningkatan keaktifan siswa.....	78
Gambar 17 Grafik peningkatan partisipasi siswa.....	82
Gambar 18 Grafik peningkatan ketekunan siswa.....	85
Gambar 19 Grafik peningkatan kehadiran siswa.....	87
Gambar 20 Grafik peningkatan motivasi siswa.....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Ijin penelitian Validasi instrumen
Lampiran 2	Daftar nama peserta didik Dan presensi
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Silabus Nilai siswa
Lampiran 4	Angket dan lembar observasi
Lampiran 5	Data hasil perolehan skor Motivasi dan perhitungan statistik

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi sekarang ini menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas SDM merupakan persyaratan mutlak untuk tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan.

Menurut Aulyawati (2008:1) Pendidikan pada tiap tingkatan mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan dalam melanjutkan pendidikan ke tingkatan selanjutnya. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan kemampuan siswa tersebut adalah dengan meningkatkan penguasaan mereka terhadap setiap materi yang diajarkan.

Penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah input mentah atau siswa itu sendiri (B. Uno Hamzah, 2008:86). Selain itu tokoh pendidikan Ovide Decroly (Hamalik, 2006:157) juga berpandangan sama bahwa faktor siswa justru menjadi unsur yang menentukan berhasil tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru, sebab setiap siswa memiliki kondisi internal di mana

kondisi tersebut sangat berperan dalam aktivitas belajar mereka sehari-hari, salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi.

Motivasi sebagai motor penggerak di dalam diri seseorang atau kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar dan perbuatan belajar akan terwujud apabila ada motivasi belajar dari dalam diri siswa. Selain motivasi belajar dari dalam siswa, motivasi belajar dari luar siswa juga perlu di bangkitkan oleh guru dengan cara mengkonfirmasi tujuan pembelajaran, memberi dorongan, memberi rangsangan, mengevaluasi dan umpan balik. Selain itu guru juga harus membangkitkan ingatan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Membuat Pola sebagai salah satu mata pelajaran di SMK bidang Tata Busana memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena memerlukan ketelitian dalam pengukuran dan perhitungan membutuhkan peran motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar, juga memiliki ketekunan menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), lebih senang bekerja mandiri dan senang mencari serta memecahkan masalah soal-soal. Agar siswa termotivasi untuk belajar lebih lanjut maka perlu diberikan rangsangan berupa hadiah, pujian, gerakan tubuh (acungan jempol, tepuk

tangan, geleng-geleng kepala), persaingan dan memberikan nilai terhadap hasil pekerjaan yang mereka capai. (Sardiman, 2005:83).

Bertolak dari uraian di atas, pada tanggal 8 Februari 2011, peneliti di bantu guru mata pelajaran Membuat Pola kelas X SMK Karya Rini mengamati kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*). Dalam proses pembelajaran, guru telah memenuhi tugas-tugasnya dalam proses pembelajaran siswa. Kondisi sebagian siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik terlihat dari kesiapan siswa menerima pelajaran yaitu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran ada juga siswa yang tidak menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sehingga menghambat proses pembelajaran. Jika dipersentasekan dari 34 siswa sekitar 18.9 % siswa tidak membawa peralatan membuat pola. Selain beberapa kondisi di atas, ada juga beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, bergairah, aktif bertanya, membawa peralatan lengkap untuk Membuat Pola Dasar.

Peristiwa tersebut tidak sepenuhnya mutlak siswa yang di vonis bersalah karena terdapat faktor ekstrinsik (pengaruh dari luar individu) atau faktor intrinsik (timbul dari dalam diri individu sendiri). Seperti yang diuraikan oleh guru pengajar pola bahwa belum tentu siswa yang bersalah, bisa saja itu terjadi karena di picu oleh guru itu sendiri misalnya ketidaksenangan siswa terhadap guru pengajar.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di kelas, peneliti dan guru mata pelajaran Membuat Pola mendapatkan beberapa fakta yaitu: kurangnya ketertarikan siswa dalam Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*), siswa kurang



memperhatikan, siswa kurang aktif selama pembelajaran, kurangnya partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Keseluruhan fakta yang diperoleh mengarah pada menurunnya motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran Membuat Pola Dasar.

Melihat keadaan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “upaya peningkatan motivasi belajar Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) melalui penerapan *reward and punishment* di SMK Karya Rini Tahun Ajaran 2010/2011”.

Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengupayakan peningkatan motivasi siswa dalam belajar Membuat Pola Dasar melalui pemberian tindakan berupa penerapan dua bentuk motivasi belajar oleh guru yaitu *reward and punishment*. Kedua jenis motivasi tersebut di pilih karena belum maksimalnya penerapan *reward and punishment* di dalam pembelajaran Membuat Pola Dasar. Sistemnya berupa pemberian tindakan maka tidak cukup hanya dilakukan satu kali penelitian, untuk melihat keberhasilan dari penerapan tersebut akan dilakukan dalam dua siklus penelitian, siklus I dan siklus II untuk melihat perbandingan keberhasilan penerapan *reward and punishment* tersebut. Penjelasan lebih mendalam mengenai *reward and punishment*, akan dibahas pada BAB II.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat kita identifikasi masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*), yaitu:

1. Ketertarikan siswa dalam Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) termasuk dalam kategori kurang.
2. Perhatian siswa dalam menyimak penjelasan dari guru selama proses pembelajaran Membuat Pola Dasar (*pattern making*) masih kurang maksimal.
3. Partisipasi siswa selama pembelajaran Membuat Pola Dasar (*pattern making*) berlangsung masih belum maksimal.
4. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran Membuat Pola Dasar (*pattern making*) cenderung masih kurang.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menimbulkan banyak persepsi maka pembahasan dibatasi. Batasan masalah tersebut di mulai dari yang menjadi pokok masalah yaitu upaya meningkatkan motivasi belajar Membuat Pola (*Pattern Making*), yang fokusnya adalah Membuat Pola Dasar melalui penerapan dua bentuk motivasi belajar yang berupa hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas X di SMK Karya Rini, Sleman - Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan masalah dalam penelitian ini maka penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana penerapan *reward and punishment* dalam pembelajaran Membuat Pola Dasar (*pattern making*) ?

2. Bagaimana capaian motivasi belajar Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) melalui penerapan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) di Kelas X SMK Karya Rini?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan *reward and punishment* dalam pembelajaran Membuat Pola Dasar (*pattern making*).
2. Mengetahui capaian motivasi belajar melalui penerapan dua bentuk motivasi belajar berupa hadiah dan hukuman pada mata pelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) secara keseluruhan di kelas X SMK Karya Rini.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Guru
  - a. Dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) bagi siswa
  - b. Dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui seberapa besar siswa yang mengalami peningkatan dalam motivasi belajar.
2. Bagi siswa
  - a. Dengan adanya penelitian tersebut siswa mengetahui pentingnya motivasi dalam belajar.

- b. Dengan adanya penelitian tersebut siswa mengetahui pentingnya belajar dan menguasai Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*).
- c. Dengan adanya penelitian tersebut siswa mengetahui pentingnya melengkapi sarana dan prasarana belajar agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

### 3. Bagi Sekolah

- a. Dengan adanya penelitian tersebut guru mengetahui pentingnya pemberian motivasi dalam belajar pada siswa.
- b. Dengan adanya penelitian tersebut guru dapat mengetahui pentingnya peningkatan motivasi belajar.
- c. Bagi peneliti
  - a. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan secara teoritik yang diterima sewaktu kuliah.
  - b. Dapat menjadi bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah yang dalam hal ini adalah skripsi tentang penerapan bentuk-bentuk motivasi dalam belajar untuk meningkatkan motivasi belajar Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*).
  - c. Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara mendalam tentang proses pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*).
  - d. Memberikan motivasi berfikir kreatif dan inovatif terhadap penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Action Research*.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Membuat Pola (*Pattern Making*)**

Pembuatan pola yang dipelajari terbagi menjadi 2 macam yaitu: (1) pola konstruksi, (2) pola drapping.

##### **1. Pola konstruksi**

Pengertian pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang, rok, lengan, kerah, dsb. (Widjiningih, dkk. 1994:3) . Ada dua istilah yang harus diuraikan agar tidak terjadi kesalahan pengertian dalam pembahasan selanjutnya, kedua istilah tersebut adalah pola dasar dan pecah pola busana. Pola dasar merupakan pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran pemakai yang belum mendapat perubahan-perubahan (Maiyarnis DH). Sedangkan pecah pola busana adalah pecah pola dalam berbagai model dengan menggunakan pola dasar yang telah ada.

Pola konstruksi dapat dibuat untuk semua berat badan, namun tak lepas dari kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan pola konstruksi:

- 1) Bentuk pola sesuai dengan bentuk badan seseorang
- 2) Besar kecilnya lipit bentuk lebih sesuai dengan besar kecilnya badan seseorang

- 3) Perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk badan si pemakai

Kekurangan pola konstruksi:

- 1) Menggambarinya tidak mudah
- 2) Memerlukan waktu lebih lama
- 3) Membutuhkan banyak latihan
- 4) Harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang dipilih

a. Alat-alat dan Bahan untuk Membuat Pola Konstruksi

Alat-alat yang digunakan untuk menggambar pola adalah:

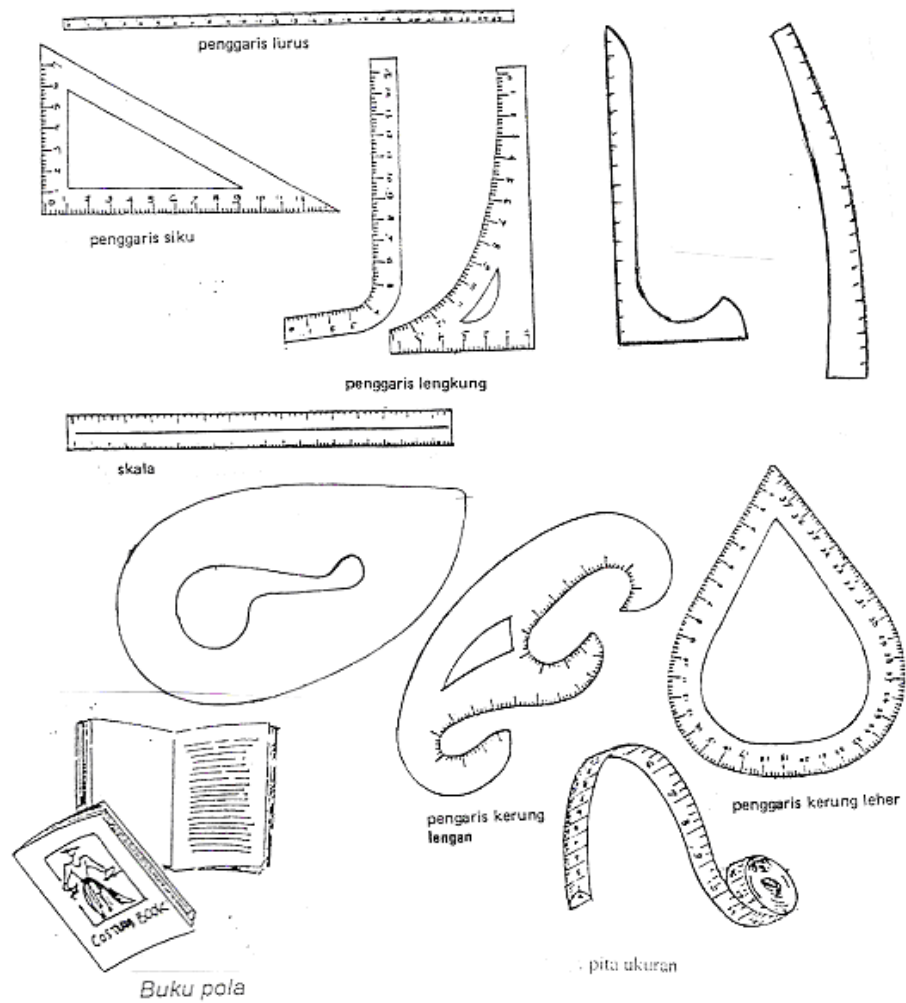
- 1) Alat-alat tulis (pensil, pen, penggaris, penghapus)
- 2) Pita ukuran (centimeter/meteran) yang harus sama antara yang digunakan untuk mengukur tubuh dengan yang digunakan untuk menggambar pola, karena terkadang satu dengan yang lain berbeda ukuran.
- 3) Pensil merah biru
- 4) Skala. Jika garisnya tidak sampai ke pinggir kertas, gunting kelebihan kertas tersebut agar garis sampai ke pinggir.
- 5) Penggaris pola
- 6) Gunting kertas
- 7) Lem (jika kertas harus disambungkan atau ditempelkan)
- 8) Bahan yang dibutuhkan untuk menggambar pola,

9) Ukuran badan si pemakai

Ukuran badan si pemakai Ukuran badan si pemakai dapat di ukur langsung dari si pemakai atau dari daftar ukuran yang sudah ada. Biasanya daftar ukuran itu disediakan dalam ukuran S, M, L, atau XL.

10) Kertas pola atau buku pola

Kertas pola dapat memakai kertas sampul coklat atau kertas koran polos. Kertas pola dipakai apabila kita akan membuat pola dengan ukuran sebenarnya. Jika kita membuat pola dengan ukuran skala maka kita buat pada buku pola. Buku pola sering juga disebut di pasar buku kostum. Buku ini ukurannya folio 35,56 cm x 21,59 cm, 1 halaman bergaris 1 halaman lagi polos.



Gambar. 1. Alat menggambar Pola Konstruksi  
(Ruswoto, 1992 : 1)

#### b. Macam-macam Garis dalam Menggambar Pola Konstruksi

Macam garis dan warnanya dalam menggambar pola mempunyai arti tertentu :

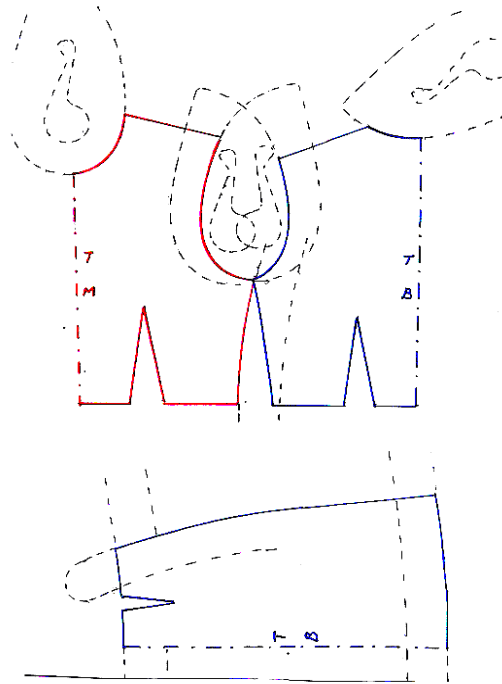
- = garis putus-putus hitam (garis penolong)
- . — . — . — . — = garis tengah muka
- . — . — . — . — = garis tengah belakang



———— = garis pola bagian depan/ muka

———— = garis pola bagian belakang

c. Cara menggunakan garis pola:



Gambar. 2.

(Modul Menggambar Pola Dasar Secara Konstruksi)

d. Tanda-tanda Pada Pola Dasar Pola Konstruksi

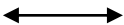
T.M = Tengah Muka; bagian pola yang tepat pada tengah badan bagian depan

T.B = Tengah Belakang; bagian pola yang tepat pada tengah badan bagian belakang

M = Pola bagian muka

B = Pola bagian belakang

└ = Sudut  $90^0$  / garis siku-siku

 = Tanda arah benang lungsin/ serat kain. Untuk pola dasar tanda ini belum di pakai karena pola dasar belum merupakan pola untuk menggunting bahan

e. Macam – macam sistem pola dasar dengan teknik konstruksi

- 1) Sistem JHC. Meyneke
- 2) Sistem Charmant
- 3) Sistem Muhawa
- 4) Sistem Soen
- 5) Sistem Dress Making
- 6) Sistem Praktis

i. Melakukan Uji Coba Pola

Uji coba pola dilakukan agar tidak terjadi ketidaksesuaian dalam pembuatan busana, ini disebabkan setiap individu ada perbedaan bentuk tubuh pemakai. Bagian yang perlu mendapat perhatian dalam uji coba pola dasar ialah : (1) bagian atas, (2) pinggang, (3) panggul, (4) panjang muka, (5) panjang punggung, (6) garis leher dan bahu, (7) kupnat, (8) panjang rok, (9) lengan, dan lain-lain

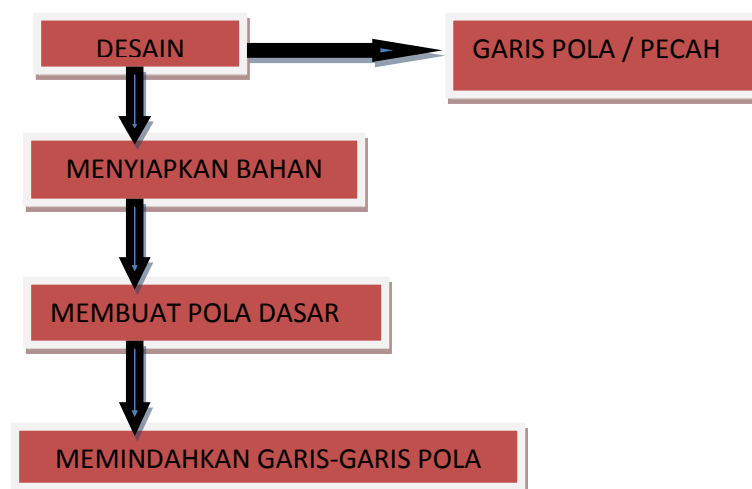
Uji coba sebaiknya dipisahkan pola bagian atas dan bagian badan bawah (rok). Jika sudah pas/ tepat dapat digabungkan kembali pola tersebut atau tetap dibiarkan terpisah. Uji coba pola dasar dapat memakai kain mori, poplain, atau blacu. Dapat juga memakai kertas singkong.

## 2. Pola sistem *drapping*

Sistem *drapping* adalah sistem pembuatan pola yang dikerjakan langsung pada boneka jahit/*dressform*. Keuntungan pembuatan pola sistem *drapping*: dapat melihat proporsi garis desain, dapat melihat pas/ tidaknya pola yang sedang dibuat, dapat melihat keseimbangan garis desain, dan dapat melihat style busana.

Persamaan sistem *drapping* dengan sistem pola adalah sama-sama membuat pola suatu desain. Berikut perbedaan antara pola sistem konstruksi dengan sistem *drapping*: pada penggunaan bahan pada sistem *drapping* menggunakan kain blaco sedangkan sistem konstruksi menggunakan kertas pola, sistem *drapping* dikerjakan secara tiga dimensi di tempat datar, hasil pola sistem *drapping* dapat berupa pola dasar dan pola siap pakai sesuai desain. Sedangkan hasil pola sistem konstruksi berupa pola dasar, tidak dapat langsung membuat pecah pola.

Pola sistem *draping* dibuat seperti pada skema di bawah ini:

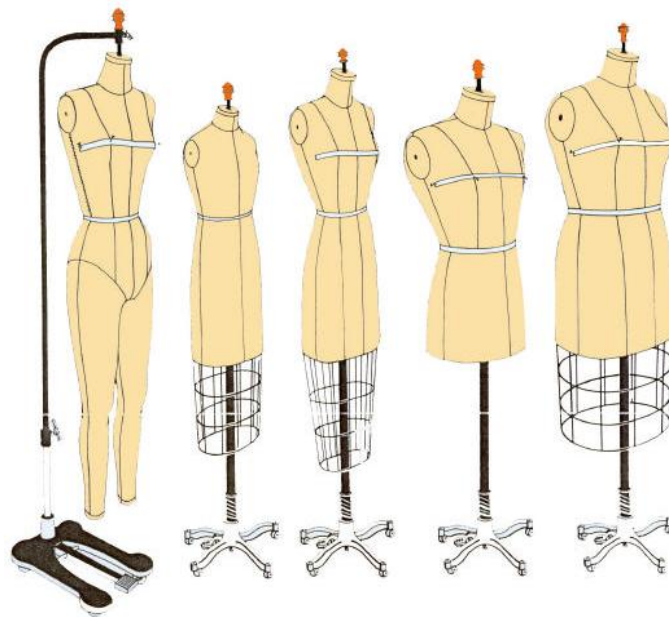


Gambar. 03. Skema sistem pola *drapping*  
(sumber: Modul SMK)

Alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan pola dengan sistem *drapping* adalah:

a. Boneka jahit (*Dressform*)

Ada bermacam-macam *dressform*/ boneka jahit yang dapat digunakan untuk membuat pola dasar, diantaranya *dressform* untuk wanita dewasa meliputi: (1) *dressform* untuk membuat celana, (2) *dressform* anak-anak, (3) *dressform* anak-anak remaja, (4) *dressform* wanita, (5) *dressform* wanita dalam ukuran besar (Lihat Gambar..) disamping itu ada *dressform* untuk pria.



Gambar.04. Macam-macam *dressform*  
(Sumber: Modul SMK)

b. Pita ukur

Alat untuk mengukur badan model dan boneka jahit. Alat ini juga digunakan pada waktu penyesuaian pola dan menyiapkan bahan. (Lihat Gambar.)



Gambar.05. Pita ukur  
(sumber: Modul SMK)

#### c. Penggaris

Penggaris lurus, segitiga siku-siku, mistar lengkung berbentuk garis panggul. Penggaris lengkung berbentuk kerung lengan dipergunakan pada waktu memperbaiki garis-garis pola. (Lihat Gambar.)



Gambar.06. penggaris  
(sumber: Modul SMK)

#### d. Jarum

##### 1) Jarum pentul/ jarum penyemat

Jarum pentul yang baik terbuat dari baja dan berukuran panjang 3 – 4 cm. Bentuk jarum pentul yang dipergunakan pada pembuatan pola ini adalah jarum pentul yang ujungnya runcing, panjang dan tidak terdapat pegangan mutiara pada ujungnya. (Lihat Gambar.)



Gambar.07. Jarum pentul  
(sumber: Modul SMK)

## 2) Jarum jahit tangan

Jarum jahit tangan digunakan untuk menjelujur pita pada boneka jahit dan untuk menyambung bahan jika terjadi kekurangan bahan pada waktu *men-draping*.

## e. Gunting kain

Panjang gunting  $\pm 12$  cm, ujungnya tajam, dan tidak terlalu berat. Gunting diperlukan untuk memotong kain blaco dan memberi bentuk yang baik pada bagian-bagian lengkung pada proses *drapping*. (Lihat Gambar.)



Gambar.08. Gunting  
(sumber: Modul SMK)

## f. Pensil

Pensil hitam dipilih yang tidak terlalu keras. Pensil digunakan untuk memindahkan garis-garis polayang terdapat pada *dressform*/ boneka jahit. (Lihat Gambar.)



Gambar.09. Pensil  
(sumber: Modul SMK)

g. Karbon jahit

Karbon jahit dipergunakan untuk memindahkan garis pola.

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan pola *drawing* adalah:

a. Blaco

Bahan utama pada pembuatan pola sistem *drawing* adalah kain blaco. Ada bermacam-macam jenis bahan blaco dipergunakan sesuai dengan disain baju.

1) Blaco kasar

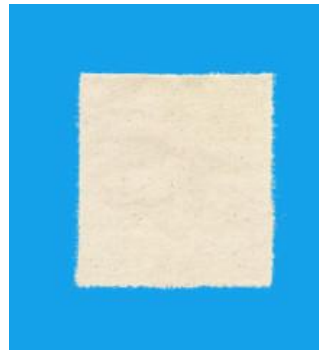
Digunakan untuk pemula, karena sangat mudah mengetahui arah serta kainnya.

2) Blaco ringan atau tipis

Digunakan untuk membuat *drawing* dengan mode yang ditekankan pada kelembutan bahan atau *soft drawing*.

3) Blaco tebal

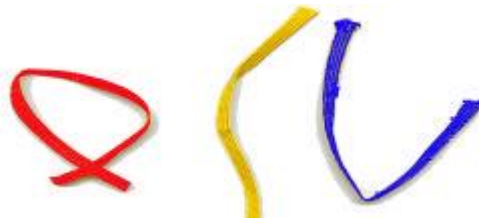
Digunakan pada pembuatan pakaian pria atau jenis pakaian jas (*tailored garment*). Lihat Gambar.



Gambar.10. Kain blaco  
(sumber: Modul SMK)

b. Tali *kord* pipih

Bentuk tali *kord* yang dapat digunakan adalah yang pipih dengan lebar 3 -5 m. Tali *kord* tersedia dalam beberapa warna. Pada umumnya tali merah untuk pembuatan garis-garis vertikal. Sedangkan untuk garis horisontal menggunakan pita biru. Untuk garis-garis pecah pola dapat menggunakan warna yang lain. Lihat contoh tali *kord* pipih dibawah ini:



Gambar.11. Tali *kord* pipih  
(sumber: Modul SMK)

**B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Proses Mengajar dan Belajar Membuat Pola**

Menurut Hudoyo (Priyonanto, 2007:1) kegiatan belajar yang kita kehendaki akan bisa tercapai bila faktor-faktor berikut ini dapat dikelola:



### 1. Peserta didik

Kegagalan atau keberhasilan belajar sangat tergantung kepada peserta didik misalnya saja, bagaimana kemampuan dan kesiapan untuk belajar Membuat Pola, bagaimana kondisi psikologis si anak, dan kondisi fisiologisnya. Orang yang mempunyai motivasi belajar dan dalam keadaan sehat jasmani akan lebih baik belajar daripada orang yang dalam keadaan lelah seperti perhatian, pengamatan, ingatan juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang.

### 2. Pengajar

Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi dalam memahami pembuatan pola. Akibatnya proses belajar Membuat Pola tidak berlangsung efektif.

### 3. Sarana dan prasarana

Sarana yang lengkap seperti adanya buku teks dan alat bantu belajar merupakan fasilitas yang penting. Demikian pula prasarana yang cocok seperti ruangan dan tempat duduk yang bersih dan sejuk bisa memperlancar terjadinya proses belajar. Tidak menutup kemungkinan penyediaan sumber lain, seperti buku-buku pola, modul, dan lain-lain akan dapat meningkatkan kualitas belajar.

### 4. Penilaian

Penilaian dipergunakan untuk melihat bagaimana berlangsungnya interaksi antara pengajar dan peserta didik. Disamping itu penilaian juga

berfungsi untuk meningkatkan kegiatan belajar sehingga diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar apabila kurang berhasil. Penilaian juga mengacu pada proses belajar, yang dinilai adalah bagaimana langkah-langkah berfikir siswa dalam menyelesaikan kesulitan dalam pembuatan pola. Dengan demikian apabila langkah-langkah pembuatan pola benar sedangkan langkah terakhir salah, telah menunjukkan proses belajar siswa baik.

### **C. Motivasi**

Motivasi berasal dari kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. (A.M. Sardiman:2011). Masih dalam buku A.M. Sardiman, menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc.Donald ini mengandung tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasiitu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang adanya tujuan.

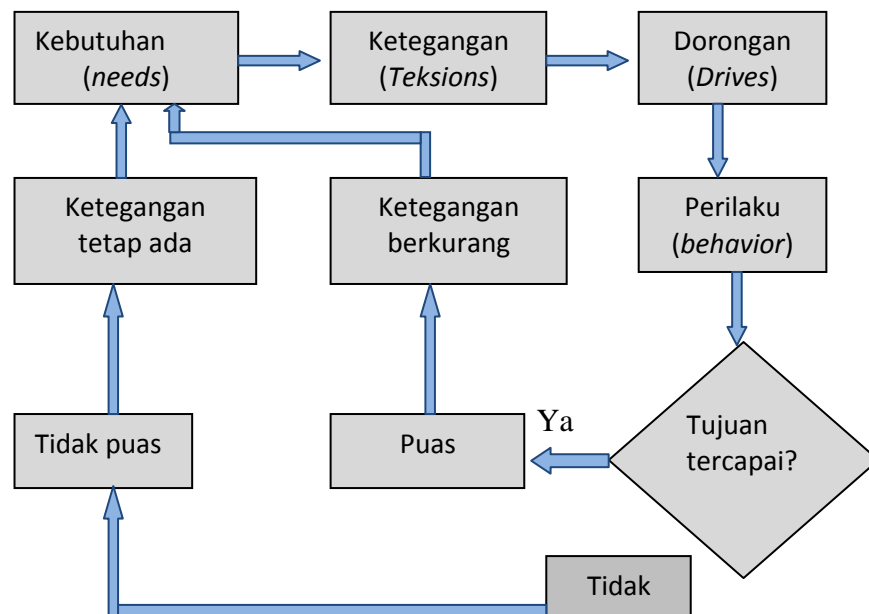
Pengertian motivasi lainnya menurut Ngalim Purwanto (1990:60) adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh *Sartai* dalam bukunya *psychology Understanding of Human Behavior*: motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Menurut Joomla (2009:6) motivasi adalah proses dari suatu produk yang kita amati secara langsung ataupun dapat kita ambil kesimpulan dari perilakunya. Indikator yang dapat dijadikan tolak ukur motivasi seseorang adalah minat, perhatian, keaktifan, partisipasi, ketekunan dan kehadiran.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang sehingga memiliki dorongan kuat di dalam dirinya untuk bertindak melakukan sesuatu mencapai tujuan yang diinginkan dan perilaku tersebut dapat diamati secara langsung dilihat dari tolak ukurnya berupa minat, perhatian, keaktifan, partisipasi, ketekunan dan kehadiran dan prestasi.

#### D. Proses Terbentuknya Motivasi

Motivasi yang ada dalam diri seseorang terbentuk dalam serangkaian proses. Berikut merupakan bagan rangkaian proses terbentuknya motivasi.



Gambar. 12. Proses Terbentuknya Motivasi

Sumber: Darmawan, Roy. (2008). Handout. “Teori Motivasi” dalam mata kuliah *Motivasi dan Kepuasan Kerja*. Depok: Fakultas Ekonomi UI.

#### E. Motivasi Belajar

Menurut Arifudin (Ridwan, 2008:1) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar. Motivasi belajar dapat dibedakan dalam dua jenis, masing-masing: 1. Motivasi belajar dari dalam diri siswa (motivasi belajar intrinsik); 2. Motivasi belajar dari luar diri siswa (motivasi belajar ekstrinsik).

### 1. Motivasi belajar dari dalam diri siswa (motivasi belajar intrinsik)

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dari orang lain tetapi atas dasar kemauan sendiri. Siswa yang memiliki motivasi belajar intrinsik biasanya memiliki kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru dengan baik, rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi yang diberikan, berbagai gangguan yang ada disekitarnya tidak dapat mempengaruhi perhatiannya. Selain itu motivasi belajar intrinsik ini juga timbul karena adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan akan belajar dan harapan akan cita-cita.

Perlu juga diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar intrinsik memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli di dalam bidang studi tertentu, satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak akan mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

### 2. Motivasi belajar dari luar diri siswa (motivasi belajar ekstrinsik)

Jenis motivasi belajar ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu apakah karena adanya rangsangan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Sebagai contoh seorang siswa belajar karena ada rangsangan dari guru misalnya memberikan dorongan, arahan, hadiah, dan sejenisnya. Oleh karena itu, motivasi belajar ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk aktifitas belajar dimuai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar diri individu. Beberapa bentuk

motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel (Yamin, 2007:227) diantaranya adalah:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
- c. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
- d. Belajar demi memperoleh pujian dari orang penting seperti orang tua dan guru.
- e. Belajar demi meningkatkan gengsi.
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi prasarat kenaikan atau golongan administratif.

Indikator siswa yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung yakni bergairah, senang, ceria, siap menerima pelajaran baru, suka tantangan, suka mengerjakan soal, dan mampu berargumentasi.

Sedangkan menurut Joomla (2009:6) indikator motivasi belajar yang dapat diamati secara langsung, berupa:

- a. Keaktifan peserta didik

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga mempunyai keberanian untuk bertanya bila penjelasan yang diberikan pendidik belum dimengerti.

b. Ketekunan

Peserta didik yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam belajarnya, terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal yang penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

c. Perhatian

Perhatian merupakan dorongan rasa ingin tahu seseorang, selalu konsentrasi mendengarkan penjelasan guru, dan tidak melakukan pekerjaan lain selama proses pembelajaran.

d. Partisipasi

Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar akan mempunyai dorongan yang kuat untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, mampu beradaptasi dengan teman, mampu bekerja dengan baik, dan aktif mengikuti kompetensi.

e. Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang kuat merupakan cerminan atas ketertarikan seseorang terhadap sesuatu, merasa membutuhkan, dan merasa punya bakat serta potensi sehingga seseorang berusaha untuk mencapai cita-citanya dengan gigih.

f. Kehadiran

Motivasi yang kuat akan mendorong peserta didik untuk selalu hadir dalam pembelajaran tanpa ada paksaan dari lingkungan.

g. Prestasi

Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar cenderung akan memiliki semangat untuk berpartisipasi dan meningkatkan nilai prestasinya dalam proses pembelajaran di kelas.

## **F. Fungsi Motivasi Belajar**

Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak di dalam diri siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Fungsi motivasi belajar menurut Oemar Hamalik (Yamin, 2007:224) meliputi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula.



### **G. Unsur-Unsur Motivasi Belajar**

Unsur-unsur motivasi belajar menurut Munandar (Puspitariana, 2008:1) adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
6. Senang, rajin belajar, dan penuh semangat.
7. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau diyakini itu benar
8. Mengejar tujuan - tujuan jangka panjang.
9. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

### **H. Strategi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Menurut Djamarah (2006:149-157) strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Memberi angka

Angka yang di maksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka yang di berikan kepada siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan atau tugas yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada

siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

## 2. Hadiah (*reward*)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin belajar dan sebagainya.

Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, balpoint, penggaris, buku bacaan dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik. Demikian juga halnya dengan hadiah berupa makanan seperti permen, roti, dan sejenisnya dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Pemberian hadiah tersebut tidak dilakukan ketika anak didik sedang belajar, tetapi setelah anak didik menunaikan tugasnya dengan baik. Misalnya anak didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik, tepat waktu, maka diberikan beberapa butir permen. Pemberian hadiah secara tiba-tiba (*spontanitas*) kepada anak didik yang menunjukkan prestasi kerjanya yang gemilang di akhir kegiatan pengajaran. Dengan begitu, maka anak didik akan merasa bangga karena hasil kerjanya di hargai dalam bentuk materi. Hal itu juga menjadi dorongan bagi anak didik lainnya untuk selalu bersaing dalam belajar.

## 3. Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang di puji, tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anakpun senang di puji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai di kerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil belajar atau kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “kamu cerdas”, “selamat sang juara kelas”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya di gunakan oleh orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka mereka juga senang di puji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Pujian dapat berfungsi untuk menggairahkan motivasi belajar mengajar berlangsung.

#### 4. Gerakan tubuh

Gerakkan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari didik.

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik seiring untuk mencapai tujuan pengajaran. Anak didik memberikan atas stimulus yang guru berikan.

#### 5. Saingan atau kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. persaingan, baik persaingan individual ataupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga sangat baik di gunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

#### 6. Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk di selesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan.

Tugas dapat di berikan oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran. Caranya, sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan kepada anak didik bahwa setelah penyampaian bahan pelajaran semua anak didik akan mendapat tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman bahan pelajaran yang baru di jelaskan, mengerjakan contoh-contoh soal yang telah dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu yang telah dipersiapkan, dan sebagainya.

Anak didik yang menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pelajaran. Mereka berusaha meningkatkan perhatian dengan konsentrasi terhadap penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru. Sebab bila tidak,

tentu mereka khawatir tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan itu dengan baik.

#### 7. Memberikan ulangan

Ulangan yang diberikan pada anak didik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Ulangan dapat guru manfaatkan untuk membangkitkan perhatian anak didik terhadap bahan yang akan diberikan dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, guru sebaiknya memberitahukan kepada anak didik bahwa di akhir pelajaran akan diadakan ulangan.

#### 8. Mengetahui hasil

Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apapun agar keinginannya itu menjadi kenyataan atau terwujud. Jarak dan waktu, tenaga maupun materi tidak menjadi soal, yang penting hal-hal yang belum diketahuinya dapat di lihat secara langsung.

Karena anak didik adalah manusia, maka di dalam dirinya ada keinginan untuk mengetahui sesuatu. Guru tidak harus mematikan anak didik untuk mengetahui, tetapi memanfaatkannya untuk kepentingan pengajaran. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh anak didik dan telah di beri angka (nilai) sebaiknya guru bagikan kepada mereka agar mereka bisa mengetahui prestasi kerjanya. Kebenaran kerja yang di lakukan oleh anak didik dapat di pertahankan, sedangkan kesalahan kerja yang di lakukan oleh anak dapat di

perbaiki di masa mendatang. Tentu saja kesalahan kerja anak didik itu perbaikannya dengan bantuan atau bimbingan dari guru.

#### 9. Hukuman (*punishment*)

Hukuman adalah perlakuan yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin diberikan hukuman berupa mencatat bahan pelajaran yang tertinggal atau apa saja yang sifatnya mendidik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik yang membuat keributan dapat di berikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja di jelaskan oleh guru. Sanksi segera di lakukan jangan di tunda, karena tujuannya untuk mendapat umpan balik dari anak didik terhadap bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru tersebut.

### **I. Mengukur Motivasi Belajar**

Joomla (2009:6) menyatakan bahwa indikator yang dapat menjadi tolak ukur motivasi seseorang adalah:

#### 1. Keaktifan peserta didik

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga mempunyai keberanian untuk bertanya bila penjelasan yang diberikan pendidik belum dimengerti.

## 2. Ketekunan

Peserta didik yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam belajarnya, terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal yang penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

## 3. Perhatian

Perhatian merupakan dorongan rasa ingin tahu seseorang, selalu konsentrasi mendengarkan penjelasan guru, dan tidak melakukan pekerjaan lain selama proses pembelajaran.

## 4. Partisipasi

Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar akan mempunyai dorongan yang kuat untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, mampu beradaptasi dengan teman, mampu bekerja dengan baik, dan aktif mengikuti kompetensi.

## 5. Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang kuat merupakan cerminan atas ketertarikan seseorang terhadap sesuatu, merasa membutuhkan, dan merasa punya bakat serta potensi sehingga seseorang berusaha untuk mencapai cita-citanya dengan gigih.

## 6. Kehadiran

Motivasi yang kuat akan mendorong peserta didik untuk selalu hadir dalam pembelajaran tanpa ada paksaan dari lingkungan.

#### 7. Prestasi

Peserta didik yang memilih untuk menyenangi tugas, berusaha keras, dan tekun cenderung untuk berprestasi pada tingkat yang lebih tinggi.

### **J. Reward and Punishment sebagai Alat Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas X Dalam Membuat Pola Di SMK Karya Rini**

Diperlukan suatu cara yang dapat meningkatkan motivasi siswa di dalam pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya minat, perhatian, keaktifan, partisipasi, ketekunan dan kehadiran. Cara tersebut adalah melalui pemberian *reward and punishment*. Alasan pemilihan *reward and punishment* karena belum optimalnya penerapan *reward and punishment* di dalam kelas. Menurut JJ Hasibuan *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya tingkah laku tersebut (Arikunto, 1990:63). Sedangkan *punishment* adalah suatu perbuatan di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya (Ahmadi, 1991:150).

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bentuk *reward* yang di berikan guru berupa pemberian barang yang berhubungan dengan kegiatan



pembelajaran di kelas. Selain itu guru memberi tambahan nilai sebagai bonus tambahan untuk memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar. *Reward* di berikan pada siswa yang memiliki kriteria: mengerjakan tugas tepat waktu, selalu hadir di kelas tepat waktu, tidak pernah bolos kelas tanpa keterangan (Alpa), memperhatikan penjelasan guru di kelas, dan bekerja sama dengan teman dengan baik pada saat ada kegiatan kerja kelompok. Apabila tiga saja dari kriteria itu dimiliki siswa maka siswa akan mendapat reward berupa buku dan alat tulis lengkap ditambah bonus nilai. Bentuk *punishment* diberikan guru jika siswa memiliki indikasi: sering membolos, telat masuk kelas, tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan serius, tidak mengerjakan tugas, dan tidak ikut bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Apabila siswa memiliki tiga saja dari kriteria tersebut maka guru memberikan *punishment* dengan meminta siswa untuk keluar kelas dan mengerjakan tugas pembuatan pola yang di kerjakan di perpustakaan dan di kumpulkan pada akhir pelajaran.

#### **K. Teori Behaviorisme**

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Hukum belajar yang di hasilkan dari pendekatan behaviorisme ini dan sekaligus sebagai dasar dari penerapan *reward and punishment* diantaranya:

1. Teori Koneksionisme Thorndike (*Connectionism*)

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a. Law of Effect; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.
- b. Law of Readiness; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pemdayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- c. Law of Exercise; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

(<http://asnaldi.multiply.com/journal/item/5> Dec 16, '07 8:46 AM).

Berdasarkan ketiga hukum Thorndike di atas, hukum efek (*law of effect*) yang menjadi salah satu dasar diterapkannya *reward and punishment* sebagai alat pendidikan untuk memicu motivasi dalam belajar. Karena hukum efek menerangkan bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang

memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons. Stimulus dalam hal ini adalah *reward and punishment*, dengan diterapkannya stimulus tersebut diharapkan motivasi belajar siswa atau respons meningkat.

#### **L. Belajar dan Perubahan Perilaku**

Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli:

1. Moh. Surya (1997) : “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”
2. Witherington (1952) : “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.
3. Crow & Crow dan (1958) : “ belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.
4. Hilgard (1962) : “belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”
5. Di Vesta dan Thompson (1970) : “ belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.

6. Gage & Berliner : “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi

pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

### 3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh : seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

### 4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam dalam Prose Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip – prinsip

perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

5. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

6. Perubahan yang bersifat pamanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin

menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

#### 8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”. (<http://mundir-asror.blogspot.com/2010/07/pembentukan-dan-perubahan-tingkah-laku.html> 21 juli 2010)

Berdasarkan teori belajar yang di kemukakan oleh para ahli tersebut, menjelaskan bahwa dengan belajar terjadi perubahan perilaku pada seseorang. Dengan demikian, jika penerapan *reward and punishment* dapat merubah sikap siswa yang sering membolos menjadi rajin masuk kelas, siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi menjadi lebih serius dan memperhatikan, siswa yang telat mengumpulkan tugas menjadi rajin mengumpulkan tugas, siswa kurang bisa bekerja sama dengan teman menjadi bisa bekerja sama dengan temannya, dan siswa yang masuk kelas tidak tepat waktu menjadi tepat waktu. Artinya perilaku siswa mengalami perubahan sehingga terjadilah proses belajar.

## **M. Efektivitas Pembelajaran**

### **1. Pengertian Efektivitas**

Pengertian efektivitas masih banyak penafsiran yang berbeda, maka dari itu penulis akan memaparkan beberapa alternatif pengertian sebagai berikut:

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data sarana maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimalbaik secara kualitatif maupun kuantitatif.(said, 1981:83).

Suherman dan Sukjaya (1990:7) menyatakan bahwa “efektivitas diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”. Hal senada diungkapkan Handyaningrat (1986:16) bahwa “efektivitas pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sarana-sarana yang tersedia”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut metode pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan instruksional khusus yang dicanangkan lebih banyak tercapai. Dalam penelitian ini ditunjukkan oleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Membuat Pola sebesar 70.

### **2. Kriteria Efektivitas**

Efektivitas model pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada:



- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar (Nurgana, 1985::63).
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat mengungkapkan minat dan motivasi belajar siswa dalam Membuat Pola Dasar yang dapat dilihat pada tiap indikator pengukur motivasi, ditandai dengan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

#### **N. Kerangka Berfikir**

Membuat Pola merupakan salah satu mata pelajaran di SMK bidang Tata Busana yang memiliki kesukaran yang cukup tinggi karena memerlukan ketelitian dalam perhitungan dan ketepatan dalam pengukuran. Teknik Membuat Pola di bedakan menjadi dua macam yaitu: 1) pola drapping; 2) pola konstruksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar Membuat Pola yaitu: 1) peserta didik; 2) pengajar; 3) sarana dan prasarana; 4) penilaian.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang sehingga memiliki dorongan kuat di dalam dirinya untuk bertindak melakukan sesuatu mencapai tujuan yang diinginkan dan perilaku tersebut dapat diamati secara langsung dilihat dari tolak ukurnya berupa minat, perhatian, keaktifan, partisipasi, ketekunan dan kehadiran. Dan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar. Fungsi motivasi belajar adalah sebagai

pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak di dalam diri siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Unsur-unsur motivasi belajar adalah: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai); 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi; 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan; 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya); 6) Senang, rajin belajar, dan penuh semangat; 7) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau diyakini itu benar; 8) Mengejar tujuan - tujuan jangka panjang; 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Membuat Pola dapat dilakukan dengan: 1) memberi angka; 2) hadiah; 3) pujian; 4) gerakan tubuh; 5) saingan atau kompetensi; 6) memberi tugas; 7) memberi ulangan; 8) mengetahui hasil; 9) hukuman. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi menurut Joomla (2009:6) adalah: 1) keaktifan peserta didik; 2) ketekunan; 3) perhatian; 4) partisipasi; 5) minat; dan 6) kehadiran.

*Reward and punishment* dipilih sebagai dua alat pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Membuat Pola. Thorndike dengan hukum efeknya menerangkan bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-

Respons. Stimulus dalam hal ini adalah *reward and punishment*, dengan diterapkannya stimulus tersebut diharapkan motivasi belajar siswa atau respons meningkat. Penerapan *reward and punishment* tersebut akan membuat siswa belajar sehingga memicu terjadinya perubahan perilaku.

Perubahan motivasi belajar siswa dalam Membuat Pola dapat di lihat berdasarkan target batasan yang hendak di capai peneliti dan guru kolaborator berdasarkan kriteria efektivitas yang mengaju pada: Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar, dan dapat mengungkapkan minat dan motivasi belajar siswa dalam Membuat Pola Dasar yang dapat dilihat dari indikator-indikator pengukur motivasi.

#### **O.Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis tindakan bahwa “penerapan *reward and punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) di SMK Karya Rini Tahun Ajaran 2010/2011.”

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan berasal dari istilah bahasa *action research*. Penelitian ini merupakan perkembangan baru yang muncul pada tahun 1940-an sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja, tempat di mana peneliti melakukan pekerjaan sehari-hari. Misalnya, kelas merupakan tempat penelitian bagi para guru, sekolah menjadi tempat penelitian bagi para kepala sekolah. Penelitian ini juga dapat dilakukan di desa tempat masyarakat. Mereka dapat melakukan kegiatan penelitian untuk memperbaiki kinerja mereka tanpa harus pergi ke tempat lain (Sukardi, 2003 : 210).

Menurut Prof.DR.H.E.Mulyasa, M.Pd. dalam bukunya yang berjudul “Praktik Penelitian Tindakan Kelas” yang dimaksud dengan penelitian tindakan adalah nama yang diberikan kepada suatu pergerakan yang secara umum semakin berkembang di dalam penelitian pendidikan. Gerakan tersebut mendorong seorang peneliti/guru untuk melakukan penilaian kembali terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi diri sendiri maupun bagi para peserta didiknya. Dengan demikian, penelitian tindakan merupakan sebuah bentuk refleksi diri yang melibatkan para peneliti/guru sebagai partisipan atas proses pendidikan yang mereka lakukan.

Sugiyono (2003:9) menyatakan bahwa, penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghadapi perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan melaksanakan prosedur ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengubah: (1) situasi, (2) perilaku, (3) organisasi termasuk struktur kerja, iklim kerja dan pranata.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan praktik dunia nyata yang melibatkan peneliti/guru ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis, tentunya penelitian tindakan yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran atau perubahan dalam situasi tertentu.

Adapun tujuan dari adanya penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki pengajaran secara praktis dan secara langsung serta memusatkan perhatian pada masalah yang spesifik dan konseptual. Tujuan tersebut akan dapat tercapai bila seorang pengajar mampu melakukan suatu tindakan refleksi pada kegiatan belajar mengajar yang telah dilalui untuk kemudian mencoba berbagai tindakan alternatif tindakan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang sedang dihadapi.

Fungsi Penelitian Tindakan, sebagaimana dikemukakan oleh Lonen dan Manion (dalam Rianto 2001:55) bahwa penelitian tindakan mempunyai 5 kategori fungsi, yaitu:

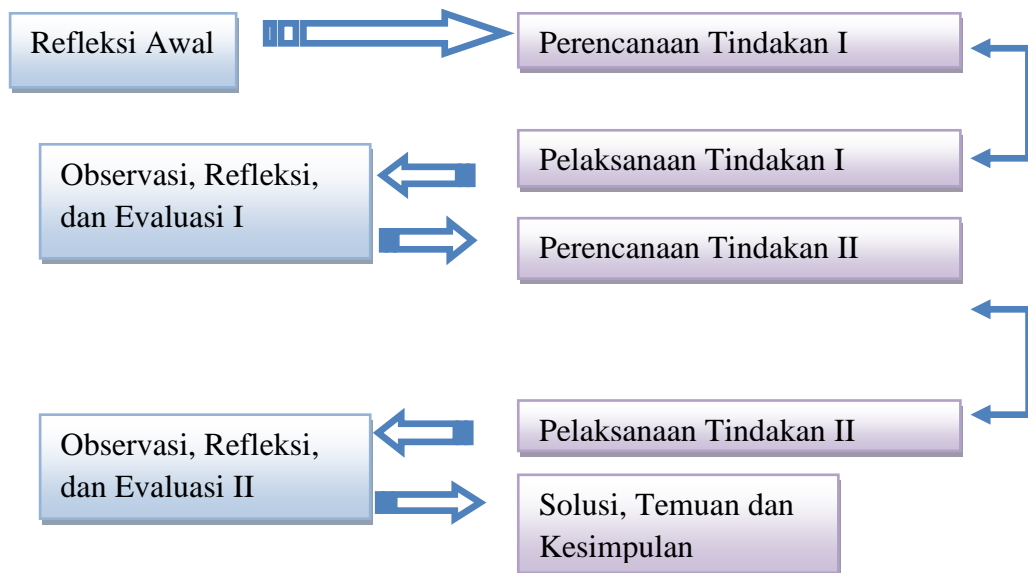
1. Sebagai alat untuk memecahkan masalah yang dilakukan diagnosis dalam situasi tertentu.
2. Sebagai alat pelatihan dalam jabatan, sehingga membekali guru yang bersangkutan dengan ketrampilan, metode dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya.
3. Sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan/ yang inovatif pada pengajaran.
4. Sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru di lapangan dan peneliti akademis, dan memperbaiki kegagalan tradisional.
5. Alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif, impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas.

Dalam kegiatan penelitian ini berharap dengan PTK ini dapat mencoba menerapkan dua macam bentuk motivasi dalam belajar berupa *reward and punishment* (hadiah dan hukuman) dalam upaya peningkatan motivasi belajar Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) di SMK karya Rini Yogyakarta.

## **B. Disain Penelitian**

Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah desain Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis. Desain ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tahun 1988. Mereka menggunakan 4 komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Antara langkah satu dengan

langkah berikutnya yang secara singkat akan dapat digambarkan sebagai berikut (Sukardi 2003:214):



Gambar. 13. Model Penelitian Tindakan Kemmis  
sumber: Sukardi. (2003). Buku. “Metode Penelitian Pendidikan”.

### C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Karya Rini yang beralamat di jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta. Penelitian akan dilakukan pada pertengahan bulan april.

### D. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek penelitian

Subjek yang dikenai tindakan adalah siswa kelas X SMK Karya rini Yogyakarta. Subjek penelitian di pilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu suatu teknik memilih sampel dengan dasar bertujuan, karena untuk menempatkan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada

tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh si peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. (Sukardi, 2003 : 64). Sampel ini lebih cocok untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. (Sugiyono, 2007 : 68). Sehingga sesuai dengan Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti akan lakukan.

Pada teknik ini, peneliti memilih siswa kelas X karena menurut pengamatan peneliti dan guru mata pelajaran yang bersangkutan kelas ini memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini di lihat dari: kurangnya ketertarikan siswa dalam Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*), siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, kurangnya partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif bertanya selama pembelajaran.

## 2. Objek Penelitian

Objek atau masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa kelas X dalam Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) di SMK Karya Rini.

## E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), terdapat bebrapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi analisis dan refleksi. Masing-masing dari langkah-langkah tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :



### 1. Penetapan masalah

Penetapan fokus masalah berawal dari permasalahan yang dianggap menghalangi tujuan pembelajaran, sehingga berdampak tidak baik terhadap kegiatan belajar-mengajar dan prestasi belajar. Peneliti menetapkan fokus permasalahan yang tepat berdasarkan observasi yang telah dilakukan.

### 2. Perencanaan tindakan

Menerapkan kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

- a. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Membuat Pola Dasar dan siswa kelas X untuk kelancaran penelitian.
- b. Menerapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang digunakan untuk kegiatan penelitian. Pada penelitian ini mengambil pokok bahasan Membuat Pola Dasar dengan dengan Sub pokok bahasan membuat beberapa macam pola dasar busana dengan teknik konstruksi.
- c. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan.
  - 1) Buku paket Menjahit Dasar kelas X
  - 2) Buku Membuat Pola Dasar kelas X yang relevan
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses belajar-mengajar yang sedang dilaksanakan.
- f. Menyiapkan alat evaluasi berupa lembaran soal-soal tes untuk keperluan penelitian hasil atau prestasi belajar siswa.
- g. Menyiapkan lembar angket siswa untuk mendapatkan informasi pendapat

siswa tentang Membuat Pola Dasar.

### 3. Implementasi tindakan

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan penerapan *reward and punishment* disertai langkah-langkah KBM yang telah dijelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Melakukan kegiatan pemantauan proses belajar mengajar melalui bantuan observator.
- c. Memberikan tes untuk mengetahui tingkat prestasi siswa dalam mata pelajaran Membuat Pola Dasar.
- d. Memberikan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajarn Membuat Pola Dasar dengan penerapan *reward and punishment*.

### 4. Pemantauan dan evaluasi

#### a. Pemantauan

Pemantauan tindakan penelitian menggunakan dua alat yaitu observasi dan angket siswa.

- 1) Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam observasi sebagai berikut :
  - a) Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh guru Membuat Pola Dasar dan peneliti sendiri.
  - b) Mencatat semua hasil pengamatan ke dalam lembar observasi.
  - c) Mendiskusikan dengan guru Membuat Pola Dasar terhadap hasil pengamatan setelah proses belajar mengajar selesai.

d) Membuat kesimpulan hasil pengamatan.

2) Langkah-langkah yang harus dilakukan terhadap angket yang diisi oleh siswa sebagai berikut :

a) Membagikan lembar angket untuk diisi siswa setelah pertemuan selesai dilaksanakan.

b) Mengumpulkan lembar angket yang telah diisi oleh siswa.

c) Membuat kesimpulan hasil angket siswa.

#### b. Evaluasi

Langkah-langkah evaluasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1) Menyiapkan alat-alat evaluasi soal-soal tes.

2) Melaksanakan evaluasi dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar.

3) Melaksanakan analisis hasil evaluasi.

### 5. Analisis dan refleksi

#### a. Analisis

Langkah-langkah dalam kegiatan analisis dapat dilakukan sebagai berikut :

1) Menganalisis tanggapan siswa pada lembar angket

2) Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar dinyatakan efektif apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 60$  dalam peningkatan hasil belajar, dan dapat mengungkapkan minat dan motivasi belajar siswa dalam Membuat Pola Dasar yang dapat dilihat dari indikator-indikator pengukur motivasi.

- 3) Memasukan hasil pengamatan oleh guru pada lembar monitoring. Apabila hasil pengamatan siswa mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu siswa aktif dalam mengerjakan tugas kelompok maupun fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik tugas kelompok maupun individu dan siswa merespon dengan baik pembelajaran Membuat Pola Dasar.

b. Refleksi

Refleksi dalam penelitian tindakan ini adalah memikirkan ulang untuk mencari dan menemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tindakan kelas. Refleksi dilaksanakan agar tidak terjadi kesalahan yang terulang pada tindakan kelas berikutnya.

6. Perencanaan tindak lanjut

Dari keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang ada dalam refleksi maka peneliti dengan guru kolaborator mengadakan diskusi untuk mengambil tindakan perbaikan berikutnya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peneliti.

Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar Membuat Pola Dasar dari proses pembelajaran sebelumnya.

7. Pelaksanaan Siklus I

Berikut urutan prosedur penelitian yang akan dilakukan:

a. Perencanaan tindakan

Peneliti dan guru kolaborator merencanakan teknik penerapan *reward and punishment*, bentuknya berupa apa, kriteria siswa yang mendapat *reward*, kriteria siswa yang mendapat *punishment*.

Setelah berdiskusi akhirnya diperoleh rencana tindakan sebagai berikut:

1. Teknik penerapan *reward*:

- a) Bentuk : berupa bonus nilai
- b) Kriteria : siswa tidak bolos, siswa masuk tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas tepat waktu, bekerja sama dengan teman satu kelompok, nilai yang diperoleh minimal 70.
- c) Proses pemberian: setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I ini pelaksanaan pembelajaran mempunyai alokasi waktu 9 x 45 menit dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali.

2. Teknik penerapan *punishment*:

- a) Bentuk : dikeluarkan dari kelas, masuk perpustakaan mengerjakan tugas Membuat Pola Dasar dan dikumpulkan pada saat jam pelajaran selesai.
- b) Kriteria : siswa pernah bolos tanpa keterangan, siswa tidak masuk tepat waktu, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mau bekerja sama dengan teman satu kelompok.
- c) Proses pemberian: setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I ini pelaksanaan pembelajaran mempunyai alokasi waktu 9 x 45 menit dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali.

b. Pelaksanaan tindakan

1. Tanggal pelaksanaan: 27 April 2011
2. Tempat pelaksanaan: Kelas X SMK Karya Rini
3. Proses : Pada tahap ini peneliti dan guru (kolaborator) mata diklat menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP, serta media pembelajaran. Proses penilaian siswa dengan lembar observasi dan pembagian instrumen angket siswa dilaksanakan pada pertemuan ketiga atau pertemuan di akhir pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengamatan

Proses pengamatan pada siklus I dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Peneliti mengamati kelas mulai dari mengamati absensi siswa, cara guru menyampaikan materi, respon siswa dalam menanggapi materi yang disampaikan, reaksi murid di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, cara murid menyelesaikan tugas, dan lain-lain.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru kemudian mendiskusikan hasil pengamatan pada setiap akhir pertemuan. Pada pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan guru kolaboirator mendiskusikan hasil pengamatan dan penilaian yang berasal dari lembar observasi dan lembar angket yang diisi oleh siswa. Setelah berdiskusi mengenai proses siklus I, peneliti

bersama guru kolaborator mengambil kesimpulan mengenai hasil diperoleh pada siklus I guna direncanakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

## 8. Pelaksanaan Siklus II

Berikut urutan prosedur penelitian yang akan dilakukan:

### a. Perencanaan tindakan

Hampir sama dengan siklus I, peneliti dan guru kolaborator merencanakan teknik penerapan *reward and punishment*, bentuknya berupa apa, kriteria siswa yang mendapat *reward*, kriteria siswa yang mendapat *punishment*. Apa yang akan direncanakan pada siklus II ini menyesuaikan dengan hasil yang dicapai pada siklus I. Jadi dalam pelaksanaannya mungkin akan terjadi perbedaan dengan perencanaan yang telah di buat (lihat hasil catatan lapangan pada lampiran 2).

### 1. Teknik penerapan *reward*:

- a) Bentuk : berupa hadiah buku pola dan bonus nilai
- b) Kriteria : siswa tidak bolos, siswa masuk tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas tepat waktu, bekerja sama dengan teman satu kelompok, nilai yang diperoleh siswa minimal 70.
- c) Proses pemberian: setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II ini pelaksanaan pembelajaran

mempunyai alokasi waktu 9 x 45 menit dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali.

2. Teknik penerapan *punishment*:

- a. Bentuk : dikeluarkan dari kelas, masuk perpustakaan mengerjakan tugas Membuat Pola Dasar dan dikumpulkan pada saat jam pelajaran selesai.
- b) Kriteria : siswa pernah bolos tanpa keterangan, siswa tidak masuk tepat waktu, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mau bekerja sama dengan teman satu kelompok.
- c) Proses pemberian: setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II ini sama dengan siklus I, pelaksanaan pembelajaran mempunyai alokasi waktu 9 x 45 menit dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali.

b. Pelaksanaan tindakan

1. Tanggal pelaksanaan: 9 Mei 2011
2. Tempat pelaksanaan: Kelas X SMK Karya Rini
3. Proses : sama seperti pada siklus I, pada tahap ini peneliti dan guru (kolaborator) mata diklat menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP, serta media pembelajaran. Proses penilaian siswa dengan lembar observasi dan pembagian instrumen angket siswa di laksanakan pada



pertemuan ketiga atau pertemuan di akhir pelaksanaan pembelajaran.

b. Pengamatan

Seperti pada siklus sebelumnya, proses pengamatan pada siklus II dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Peneliti mengamati kelas mulai dari mengamati absensi siswa, cara guru menyampaikan materi, respon siswa dalam menanggapi materi yang di sampaikan, reaksi murid di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, cara murid menyelesaikan tugas, dan lain-lain.

c. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru kemudian mendiskusikan hasil pengamatan pada setiap akhir pertemuan. Pada pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan guru kolaboirator mendiskusikan hasil pengamatan dan penilaian yang berasal dari lembar observasi dan lembar angket yang di isi oleh siswa. Setelah berdiskusi mengenai proses siklus II, peneliti bersama guru kolaborator mengambil kesimpulan mengenai hasil yang di peroleh pada siklus II guna di ambil kesimpulan apakah siklus tersebut perlu di lanjutkan atau sudah cukup.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

## 1. Metode Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden langsung atau dikirim melalui pos atau internet. (Sugiyono, 163:2003).

Pada penelitian ini peneliti memilih angket untuk memperoleh data dari tiap responden yaitu siswa. Melalui penggunaan angket, peneliti ingin mengetahui seberapa besar peningkatan motivasi siswa dari tiap siklus yang dilaksanakan. Tipe pertanyaan yang ada dalam angket adalah tipe tertutup. Skala yang digunakan adalah skala *likert* dengan skor tertinggi ideal 4 dan skor terendah ideal 1.

## 2. Metode Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. (Sugiyono, 166:2003). Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur dengan

menggunakan instrumen penelitian. Skala yang digunakan untuk lembar observasi adalah skala *Guttman*.

## **G. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas**

### **1. Penyusunan Instrumen Penelitian**

Titik tolak dari penyusunan instrumen penelitian adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. (Sugiyono, 120:2003).

### **2. Langkah-Langkah Menyusun Instrumen**

#### **a. Lembar Observasi**

Lembar observasi berisi indikator-indikator aktifitas belajar siswa dan digunakan dalam melaksanakan pengamatan di dalam kelas. Observasi pembelajaran dapat digunakan untuk merekam proses dan dampak dari tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar siswa.

Berikut ini adalah tabel kisi-kisi lembar observasi motivasi siswa:

**Tabel. 1. Kisi-kisi lembar observasi**

Sub variabel	Indikator	Sub-indikator	No item	Jumlah item
Motivasi	Minat	Ketertarikan siswa pada mata pelajaran	1	1
		Menyenangi mata pelajaran	2,3	2
		Mempunyai bakat	4	1
	Perhatian	Memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	5,6	2
		Memiliki rasa ingin tahu	7,8	2
		Berkonsentrasi pada pembelajaran	9,10	2
		Perhatian terhadap lingkungan belajar	11,12	2
	Keaktifan	Siswa aktif dalam pembelajaran	13	1
		Berani bertanya	14,15	2
		Siap menerima tugas	16,17	2
		Mengerjakan tugas tepat waktu	18	1
	Partisipasi	Keinginan untuk terlibat	19,20	2
		Kerja sama dengan teman	21	1
		Adaptasi dengan teman	22	1
		Aktif berkompetisi	23	1
	Ketekunan	Tanggap terhadap tantangan	24,25	2
		Mampu mengatasi masalah	26	1
	Kehadiran	Selalu hadir dalam kegiatan	27	1
		Selalu hadir tepat waktu	28	1

#### b. Angket

Angket dalam penelitian ini berisi pertanyaan tertutup yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif dan negatif. Instrumen angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Supaya diperoleh data yang valid dan reliabel, maka sebelum instrumen angket tersebut diberikan pada responden perlu di uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Pemberian nilai angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert.

Berikut adalah tabel skor pemberian nilai angket:

**Tabel. 2. Skor pemberian nilai angket**

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai
Selalu	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Kadang-kadang (KD)	2	Kadang-kadang (KD)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Berikut adalah tabel kisi-kisi lembar kuesioner motivasi siswa:

**Tabel. 3. Kisi-kisi lembar kuesioner**

Sub variabel	Indikator	Sub indikator	No item	Jumlah item
Motivasi	Minat	Kecenderungan untuk memilih kegiatan	4	1
		Tertarik terhadap materi pembelajaran	1	1
		Menyenangi materi pembelajaran	3	1
		Mempunyai bakat dan potensi	2	1
	Perhatian	Memperhatikan penjelasan guru	5,6,9,12,	4
		Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi	8,13,11,	3
		Konsen belajar	7,10	2
		Perhatian terhadap lingkungan belajar	14	1
	Keaktifan	Aktif dalam pembelajaran	19	1
		Siap menerima tugas	15,16	2
		Aktif mengerjakan tugas	20,18,17	3
	Partisipasi	Keinginan untuk terlibat	23	1
		Kerja sama dengan teman	25,22,21,26	4
		Adaptasi dengan teman	27	1
		Aktif berkompetisi	24,28	2
	Ketekunan	Tanggap terhadap tantangan	29,32,30	3
		Mampu mengatasi masalah	31,33,34	3
	Kehadiran	Berusaha selalu hadir	36	1
		Selalu hadir tepat waktu	35,37	2
		Alasan hadir	38,39,40	3
			Total	40

## H. Validitas dan Reabilitas

### 1. Validitas

Untuk instrumen yang berbentuk test, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan isi instrumen dengan materi pelajaran yang

telah diajarkan (Sugiyono, 2008:182). Uji validitas instrumen penelitian ini adalah validitas isi dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang terdapat indikator-indikator di dalamnya sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah di jabarkan dari indikator.

Selain menggunakan validitas isi, penelitian ini juga menggunakan validitas konstruk yaitu meminta pendapat dari para ahli dalam strategi pembelajaran dan ahli dalam bidang Membuat Pola. Setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan di ukur berlandaskan teori tertentu selanjutnya di konsultasikan dengan ahli (*expert*). Para ahli di minta pendapatnya tentang instrumen yang telah di susun itu. Para ahli akan memberi pendapat tentang instrumen: belum valid, sudah valid dengan catatan, sudah valid.

## 2. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen di lakukan secara eksternal yaitu dengan melakukan *test-retest* atau biasa di sebut juga stability. Instrumen diujicobakan beberapa kali sampai di dapatkan hasil yang reliabel. Instrumen tersebut diujicobakan pada responden yang sama yaitu siswa kelas X SMK Karya Rini, dan bentuk instrumen penelitian yang sama yaitu angket, namun waktu pelaksanaan yang berbeda.

## I. Analisis Data

Teknik analisi data yang di gunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Data yang di kumpulkan pada setiap kegiatan observasi dan refleksi diri di kumpulkan dari siklus PTK di analisis secara deskriptif untuk

menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisa deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung harga rata-rata Mean (M), titik tengah Median (Me), nilai yang paling sering muncul Modus (Mo), dan standar deviasi.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui kecenderungan sebaran masing-masing indikator dari variabel penelitian. Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan menghitung rerata (M) ideal, dan simpangan baku (SD) tiap variabel, dimana:

$$\text{Mean ideal} = \frac{1}{2} (\text{maksimum ideal} + \text{minimum ideal})$$

$$\text{SD ideal} = \frac{1}{6} (\text{maksimum ideal} - \text{minimum ideal})$$

Setelah itu dilakukan klasifikasi untuk mengetahui kecenderungan data apakah data tersebut sangat tinggi, tinggi, rendah. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:132) data tersebut dapat dianalisis dengan rumus:

- a.  $>(M+1,5 \text{ SD})$  ke atas = sangat tinggi
- b. M sampai  $(M+1,5 \text{ SD})$ = tinggi
- c.  $(M-1,5 \text{ SD})$  sampai M= rendah
- d.  $<(M-1,5 \text{ SD})$ = sangat rendah

Selanjutnya menghitung persentase jawaban responden dalam bentuk tabel tunggal melalui distribusi frekuensi dan presentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = presentase                      N = jumlah sampel yang diolah

f = frekuensi data

([http://eprints.undip.ac.id/24051/3/Skripsi\\_BAB\\_III.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24051/3/Skripsi_BAB_III.pdf))

Karena penelitian ini merupakan PTK, data yang dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran data berdasarkan rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi reduksi data, display/penyajian data, mengambil kesimpulan kemudian baru di verifikasi.

#### **J. Target Kenaikan Motivasi Di Lihat Dari Indikator-Indikatornya**

Untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa dalam Membuat Pola Dasar maka di perlukan target batasan yang hendak di capai peneliti dan guru kolaborator. Target tersebut diterapkan pada indikator-indikator motivasi yaitu: minat, perhatian, keaktifan, partisipasi ketekunan, dan kehadiran.

##### **1. Minat**

Jumlah persentase minat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan *reward and punishment* meningkat minimal 15% di bandingkan dengan sebelum diterapkannya *reward and punishment*.



## 2. Perhatian

Jumlah persentase perhatian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan *reward and punishment* meningkat minimal 15% di bandingkan dengan sebelum diterapkannya *reward and punishment*.

## 3. Keaktifan

Jumlah persentase minat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan *reward and punishment* meningkat minimal 15% di bandingkan dengan sebelum diterapkannya *reward and punishment*.

## 4. Partisipasi

Jumlah persentase minat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan *reward and punishment* meningkat minimal 15% di bandingkan dengan sebelum diterapkannya *reward and punishment*.

## 5. Ketekunan

Jumlah persentase minat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan *reward and punishment* meningkat minimal 15% di bandingkan dengan sebelum diterapkannya *reward and punishment*.

## 6. Kehadiran

Jumlah persentase minat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan *reward and punishment* meningkat minimal 25% di bandingkan dengan sebelum diterapkannya *reward and punishment*.

## **K. Target Kenaikan Motivasi Di Lihat Dari Efektivitas Pembelajaran**

Untuk mengetahui peningkatan motivasi dilihat dari efektivitas pembelajaran dalam kelas ditunjukkan oleh kriteria ketuntasan minimal

(KKM) mata pelajaran Membuat Pola Dasar sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan ini dilakukan pada mata pelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) di SMK Karya Rini dengan siswa yang berjumlah 34 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan *reward and punishment*. Indikator untuk mengukur motivasi belajar yang dipakai adalah minat, perhatian, keaktifan, partisipasi, ketekunan, dan kehadiran. Adapun deskripsi hasil dari tiap-tiap siklus, sebagai berikut:

##### **1. Minat**

Hasil perhitungan statistik deskriptif terhadap angket pada indikator minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) yang memiliki skor tertinggi ideal 24 dan skor terendah ideal 6 tersebut pada masing-masing siklus diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel .04. Perhitungan Statistik Pada Indikator Minat**

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<b>N valid</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
<b>N missing</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Mode</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>14</b>
<b>Median</b>	<b>10.00</b>	<b>12.00</b>	<b>13.50</b>
<b>Mean</b>	<b>10.50</b>	<b>12.09</b>	<b>13.12</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>2.608</b>	<b>1.990</b>	<b>1.838</b>
<b>Minimum</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>10</b>
<b>Maksimum</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>16</b>
<b>Sum</b>	<b>357</b>	<b>411</b>	<b>446</b>

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa rata-rata skor minat meningkat pada masing-masing siklus. Pada tabel data tersebut memperlihatkan indikator minat mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata meningkat sebesar 1.59 dibanding pra-siklus dan siklus II meningkat sebesar 1.03 dibanding pada siklus I.

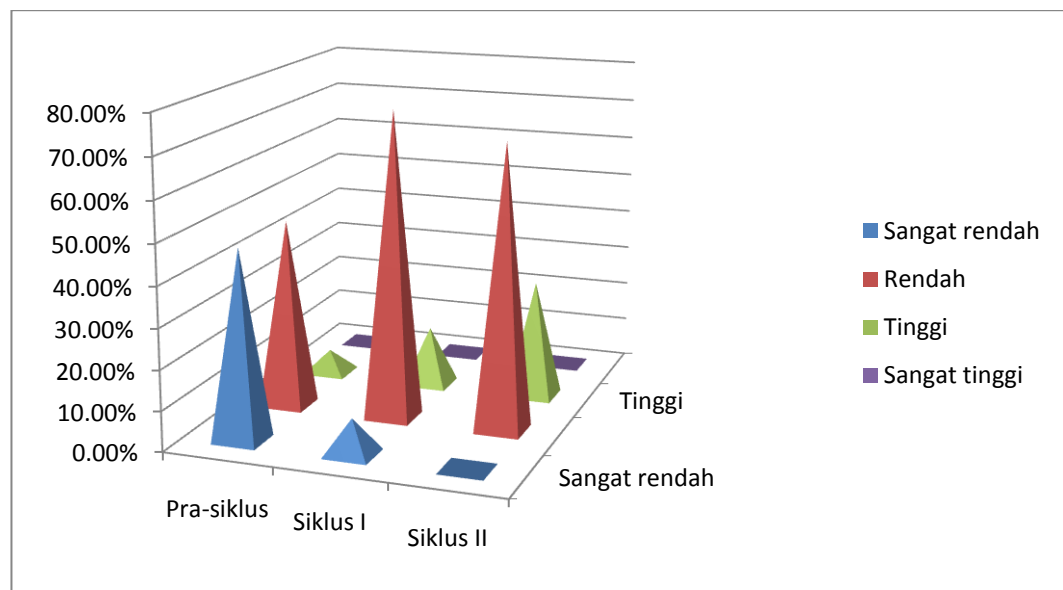
Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya minat siswa perlu dilakukan perhitungan terhadap rerata ideal (Lampiran 5). Mean ideal diperoleh sebesar 10 simpangan baku idealnya adalah 2 dan skor perolehan aspek minat yaitu 78. Kategori kecenderungan motivasi belajar siswa pada indikator minat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel .05. Kategori Kecenderungan Minat Siswa**

No	Skor Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	>13	Sangat tinggi	6	17.60	10	29.40	17	50
2	12 – 13	Tinggi	7	20.60	9	26.50	9	26.50
3	8 - 12	Rendah	17	50	15	44.10	8	23.50
4	<8	Sangat Rendah	4	11.80	0	0		0
Jumlah			34	100	34	100	34	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa minat siswa pada kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) meningkat setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *reward and punishment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kuantitas siswa yang mempunyai kategori kecenderungan minat sangat tinggi pada siklus I.

Peningkatan minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) pada masing-masing siklus dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar.14. Grafik peningkatan minat siswa.

Selain menggunakan angket, pengambilan data juga dilakukan dengan observasi oleh peneliti dibantu guru pengajar. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu guru pengajar terhadap minat siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.06. Hasil Observasi terhadap Minat Siswa**

No	Aspek yang Diamati	Prosentase (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa tertarik dengan mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Membuat Pola ( <i>Pattern Making</i> )	78.22	81.94	84.38
2	Siswa senang pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran	68.85	75.69	87.50
3	Siswa mempunyai bakat Membuat Pola ( <i>Pattern Making</i> )	62.50	62.50	71.97
4	Siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran	43.75	59.39	68.85
<b>Rata – rata</b>		<b>63.38</b>	<b>68.88</b>	<b>78.18</b>

Minat siswa dalam Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) memang berbeda-beda, ada peserta didik yang sejak awal memang sudah berminat ada juga yang belum. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran minat siswa meningkat dibanding pra-siklus. Sebelum dilaksanakan perbaikan pembelajaran, sebagian besar siswa masih merasa kurang berminat dan termotivasi untuk mempelajari dan memahami materi pembelajaran yang diberikan, tetapi setelah dilakukan perbaikan persentase minat siswa dalam Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) meningkat.

## 2. Perhatian

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif terhadap angket pada indikator perhatian siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) dengan skor tertinggi idealnya 40 dan skor terendah ideal 10 diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel.07. Perhitungan Statistik pada Indikator Perhatian**

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<b>N valid</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
<b>N missing</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Mode</b>	<b>27</b>	<b>31</b>	<b>35</b>
<b>Median</b>	<b>30.00</b>	<b>32.50</b>	<b>35.00</b>
<b>Mean</b>	<b>29.85</b>	<b>32.29</b>	<b>34.12</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>2.872</b>	<b>2.877</b>	<b>2.649</b>
<b>Minimum</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>28</b>
<b>Maksimum</b>	<b>36</b>	<b>38</b>	<b>38</b>
<b>Sum</b>	<b>1015</b>	<b>1098</b>	<b>1160</b>

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa rata-rata skor perhatian meningkat pada tiap siklus. Pada tabel data tersebut memperlihatkan indikator perhatian mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata meningkat sebesar 2.44 dibanding pra-siklus dan siklus II meningkat sebesar 1.83 dibanding pada siklus I.

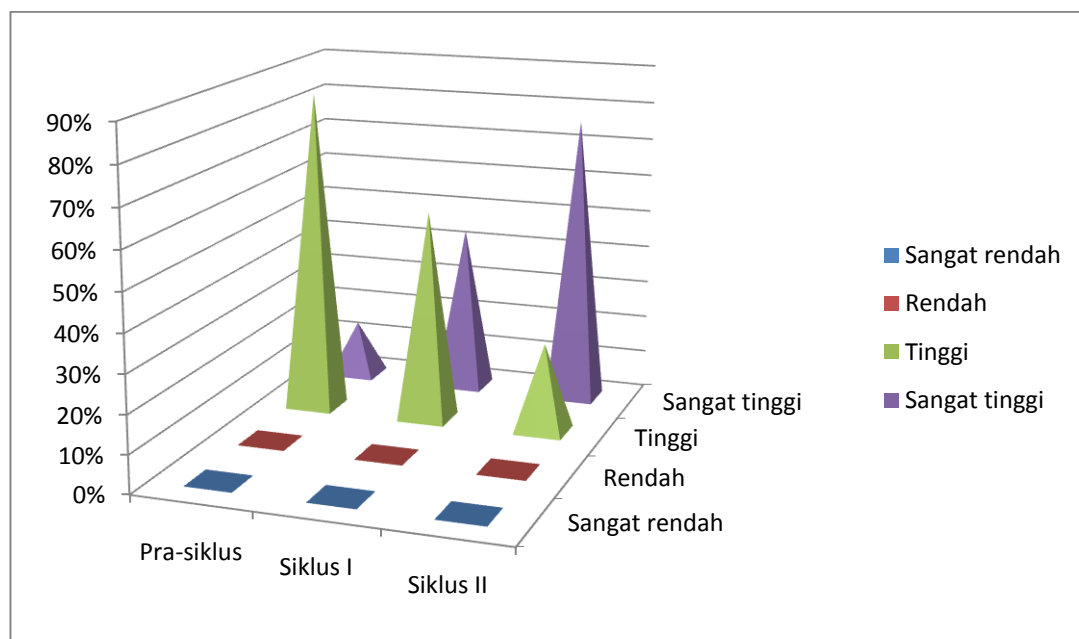
Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya perhatian siswa perlu dilakukan perhitungan terhadap rerata ideal (Lampiran 5). Mean ideal diperoleh sebesar 25, simpangan baku idealnya adalah 5 dan skor perolehan aspek perhatian yaitu 128. Kategori kecenderungan motivasi belajar siswa pada indikator perhatian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel .08. Kategori Kecenderungan Perhatian Siswa**

No	Skor Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	>32.50	Sangat tinggi	5	14.70	15	44.10	26	76.50
2	25 – 32.50	Tinggi	29	85.30	19	55.90	8	23.50
3	17.50 - 25	Rendah	0	0	0	0	0	0
4	<17.50	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah			34	100	34	100	34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) mengalami peningkatan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *reward and punishment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kuantitas siswa yang mempunyai kategori kecenderungan perhatian sangat tinggi dibandingkan pada siklus I atau pra siklus.

Peningkatan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) pada masing-masing siklus dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar.15. Grafik peningkatan perhatian siswa

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu guru pengajar terhadap perhatian siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel.09. Hasil Observasi terhadap Perhatian siswa**

No.	Aspek yang diamati	Ketercapaian (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	siswa mendengarkan penjelasan pendidik secara cermat	62.50	71.97	75.09
2	siswa ingin melihat dengan dekat apabila pendidik sedang melakukan demonstrasi	62.50	65.63	68.85
3	siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran	53.13	65.63	68.85
4	siswa berusaha mendapatkan informasi yang tinggi dari berbagai sumber	43.75	65.63	71.97
5	siswa serius dalam belajar	56.25	65.63	71.97
6	Tidak mengerjakan tugas mata pelajaran lain selama proses pembelajaran	68.85	68.85	75.09
7	Memperhatikan cara teman dalam mengerjakan tugas	78.22	81.34	93.75
8	Memperhatikan sarana dan sumber belajar	59.38	78.22	78.22
<b>Rata-rata</b>		<b>60.58</b>	<b>70.38</b>	<b>75.09</b>

Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) meningkat setelah dilakukan penerapan *reward and punishment*. Pada pra-siklus baru sebagian kecil siswa yang mau menggali informasi dari berbagai sumber dan baru meningkat setelah dilakukan siklus I.

### 3. Keaktifan

Perhitungan statistik deskriptif terhadap angket pada masing-masing siklus, indikator keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) memiliki skor tertinggi ideal 24 dan skor terendah ideal 6. Berdasarkan perhitungan statistik angket tersebut maka diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel.10. Perhitungan Statistik pada Indikator keaktifan**

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<b>N valid</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
<b>N missing</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Mode</b>	<b>19</b>	<b>28</b>	<b>30</b>
<b>Median</b>	<b>18.00</b>	<b>27.50</b>	<b>29.00</b>
<b>Mean</b>	<b>17.47</b>	<b>26.38</b>	<b>28.44</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>3.212</b>	<b>3.717</b>	<b>2.904</b>
<b>Minimum</b>	<b>12</b>	<b>18</b>	<b>20</b>
<b>Maksimum</b>	<b>22</b>	<b>32</b>	<b>32</b>
<b>Sum</b>	<b>594</b>	<b>897</b>	<b>967</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor keaktifan meningkat pada tiap siklus. Pada tabel data tersebut memperlihatkan indikator keaktifan mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata meningkat sebesar 8.91 dibanding pra-siklus dan siklus II meningkat sebesar 2.06 dibanding pada siklus I.

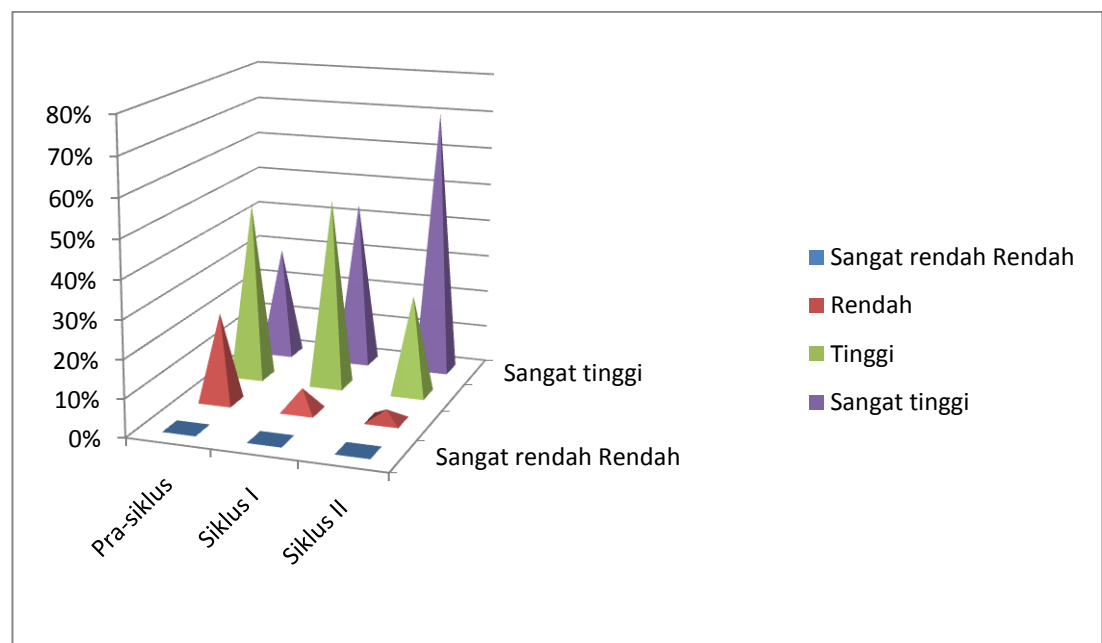
Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya keaktifan siswa perlu dilakukan perhitungan terhadap rerata ideal (Lampiran 5). Mean ideal diperoleh sebesar 15, simpangan baku idealnya adalah 3 dan skor perolehan aspek keaktifan yaitu 125. Kategori kecenderungan motivasi belajar siswa pada indikator keaktifan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel .11. Kategori Kecenderungan Keaktifan Siswa**

No	Skor Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	>19.50	Sangat tinggi	10	29.40	15	44.10	24	70.60
2	15 – 19.50	Tinggi	16	47.10	17	50	9	26.50
3	10.50 - 15	Rendah	8	23.50	2	5.90	1	2.90
4	<10.50	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah			34	100	34	100	34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) mengalami peningkatan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *reward and punishment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kuantitas siswa yang mempunyai kategori kecenderungan keaktifan sangat tinggi dibandingkan pada siklus I atau pra siklus.

Peningkatan keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) pada masing-masing siklus dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar.16. Grafik peningkatan keaktifan siswa

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu guru pengajar terhadap keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel.12. Hasil Observasi terhadap Keaktifan Siswa**

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	68.85	75.09	78.82
2	Berani bertanya kepada siswa maupun rekan belajar	65.63	71.97	93.75
3	Berani mengemukakan pendapat	56.25	71.97	93.75
4	Siap menerima pertanyaan dari guru	56.25	71.97	75.09
5	Siap menerima tugas dari pendidik	62.50	65.63	65.63
6	Mengerjakan tugas tepat waktu	59.38	78.22	84.38
<b>Rata-rata</b>		<b>63.04</b>	<b>76.63</b>	<b>84.38</b>

Hasil observasi menunjukkan terdapat peningkatan terhadap keaktifan siswa dari siklus I dan siklus II namun dari segi kesiapan siswa terlihat jelas siklus I justru menurun jika dibanding dengan pra-siklus begitu juga siklus II tidak mengalami peningkatan yang berarti hanya menunjukkan hasil yang sama dengan siklus I.

#### 4. Partisipasi

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif angket pada masing-masing siklus terhadap indikator partisipasi dengan skor tertinggi idealnya 36 dan skor terendah ideal 9 diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel.13. Perhitungan Statistik pada Indikator partisipasi**

<b>Kategori</b>	<b>Pra Siklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
<b>N valid</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
<b>N missing</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Mode</b>	<b>26</b>	<b>28</b>	<b>30</b>
<b>Median</b>	<b>26.00</b>	<b>27.50</b>	<b>29.00</b>
<b>Mean</b>	<b>25.71</b>	<b>26.38</b>	<b>28.44</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>4.530</b>	<b>3.717</b>	<b>2.904</b>
<b>Minimum</b>	<b>13</b>	<b>18</b>	<b>20</b>
<b>Maksimum</b>	<b>32</b>	<b>32</b>	<b>32</b>
<b>Sum</b>	<b>874</b>	<b>897</b>	<b>967</b>

Berdasarkan tabel di atas kita dapat ketahui bahwa rata-rata skor partisipasi meningkat pada tiap siklus. Pada tabel data tersebut memperlihatkan indikator partisipasi mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata meningkat sebesar 0.67 dibanding pra-siklus dan siklus II meningkat sebesar 2.6 dibanding pada siklus I.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya partisipasi siswa perlu dilakukan perhitungan terhadap rerata ideal (Lampiran 5). Mean ideal diperoleh sebesar 22.5, simpangan baku idealnya adalah 4.5 dan skor perolehan aspek keaktifan yaitu 115.

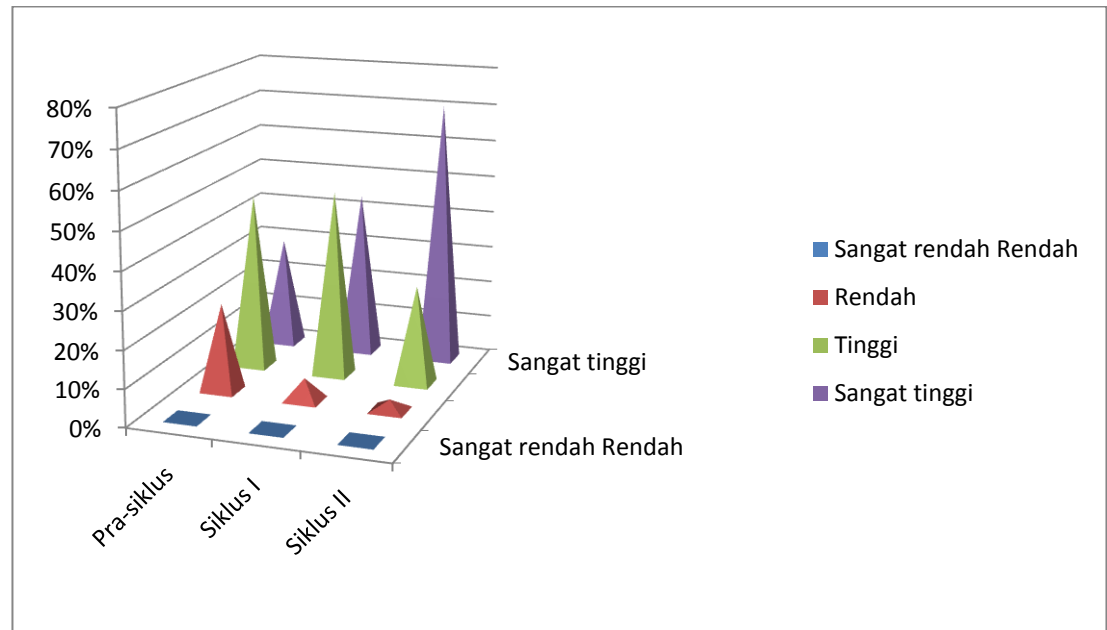
Kategori kecenderungan motivasi belajar siswa pada indikator partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel.14. Tabel . Kategori Kecenderungan Partisipasi Siswa**

No	Skor Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	>29.25	Sangat tinggi	7	20.66	6	17.65	15	44.10
2	22.50 – 29.50	Tinggi	20	58.80	23	67.65	17	50
3	15.75 – 22.50	Rendah	6	17.64	5	14.70	2	5.90
4	<15.75	Sangat Rendah	1	2.90	0	0	0	0
Jumlah			34	100	34	100	34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa partisipasi siswa pada kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) mengalami peningkatan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *reward and punishment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kuantitas siswa yang mempunyai kategori kecenderungan partisipasi sangat tinggi dibandingkan pada siklus I atau pra siklus.

Peningkatan partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) pada masing-masing siklus dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar.17. Grafik peningkatan partisipasi siswa

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu guru pengajar terhadap partisipasi siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel.15. Hasil Observasi terhadap Partisipasi Siswa**

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian (%)		
		Prs-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Ingin terlibat dalam pembelajaran	56.25	84.38	84.38
2	Menerima tugas dari kelompok dengan senang hati	43.75	71.97	71.97
3	Senang bekerja sama dengan teman	43.75	65.63	65.63
4	Saling membantu dalam belajar kelompok			
5	Berusaha mendapat hasil terbaik	43.75	81.14	81.24
<b>Rata-rata</b>		<b>54.75</b>	<b>76.27</b>	<b>76.37</b>

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk berusaha mendapat hasil terbaik mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Dibandingkan dengan poin lainnya hanya mengalami peningkatan di siklus I dan tidak mengalami peningkatan pada siklus II.

## 5. Ketekunan

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif terhadap angket pada masing-masing siklus terhadap indikator ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) dengan skor tertinggi idealnya 24 dan skor terendah ideal 6 diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel.16. Perhitungan Statistik pada Indikator ketekunan**

<b>Kategori</b>	<b>Pra Siklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
<b>N valid</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
<b>N missing</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Mode</b>	<b>19</b>	<b>19</b>	<b>20</b>
<b>Median</b>	<b>18.00</b>	<b>19.00</b>	<b>20.00</b>
<b>Mean</b>	<b>17.76</b>	<b>19.09</b>	<b>20.29</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>2.664</b>	<b>2.621</b>	<b>1.899</b>
<b>Minimum</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>15</b>
<b>Maksimum</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>23</b>
<b>Sum</b>	<b>604</b>	<b>649</b>	<b>690</b>

Dari Tabel di atas kita dapat ketahui bahwa rata-rata skor ketekunan meningkat pada tiap siklus. Pada tabel data tersebut memperlihatkan indikator ketekunan mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata meningkat sebesar 2.14 dibanding pra-siklus dan siklus II meningkat sebesar 1.2 dibanding pada siklus I.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya ketekunan siswa perlu dilakukan perhitungan terhadap rerata ideal (Lampiran 5). Mean ideal diperoleh sebesar 15, simpangan baku idealnya adalah 3 dan skor perolehan aspek



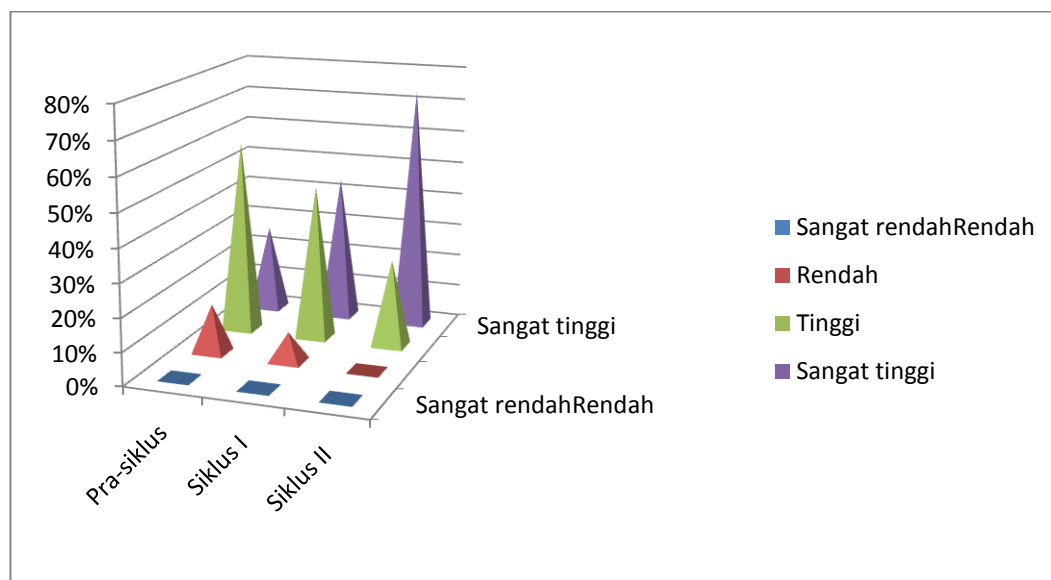
ketekunan yaitu 127. Kategori kecenderungan motivasi belajar siswa pada indikator ketekunan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.17. Tabel . Kategori Kecenderungan Ketekunan Siswa**

No	Skor Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	>19.50	Sangat tinggi	9	26.50	15	44.10	25	73.50
2	15 – 19.50	Tinggi	20	58.80	16	47.10	9	26.50
3	10.50 – 15	Rendah	5	14.70	3	8.80	0	0
4	<10.50	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah			34	100	34	100	34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa ketekunan siswa pada kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) mengalami peningkatan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *reward and punishment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kuantitas siswa yang mempunyai kategori kecenderungan ketekunan sangat tinggi dibandingkan pada siklus I atau pra siklus.

Peningkatan ketekunan siswa terhadap kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) pada masing-masing siklus dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar.18. Grafik peningkatan ketekunan siswa

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru pengajar terhadap ketekunan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.18. Hasil Observasi terhadap Ketekunan Siswa**

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	siswa tanggap dengan kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran	68.85	84.38	90.63
2	siswa menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan	59.38	71.97	75.09
3	siswa mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran	43.75	68.85	71.97
<b>Rata-rata</b>		<b>57.33</b>	<b>75.07</b>	<b>79.39</b>

Hasil observasi menunjukkan ketekunan siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam tiap siklusnya.

## 6. Kehadiran

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif terhadap angket pada masing-masing siklus terhadap indikator kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar dengan skor tertinggi idealnya 24 dan skor terendah ideal 6 diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel.19. Perhitungan Statistik pada Indikator kehadiran**

<b>Kategori</b>	<b>Pra Siklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
<b>N valid</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
<b>N missing</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Mode</b>	<b>20</b>	<b>22</b>	<b>24</b>
<b>Median</b>	<b>20.50</b>	<b>20.50</b>	<b>22.00</b>
<b>Mean</b>	<b>20.06</b>	<b>20.29</b>	<b>22.03</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>2.891</b>	<b>2.565</b>	<b>1.817</b>
<b>Minimum</b>	<b>14</b>	<b>16</b>	<b>16</b>
<b>Maksimum</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>
<b>Sum</b>	<b>682</b>	<b>690</b>	<b>749</b>

Dari Tabel di atas kita dapat ketahui bahwa rata-rata skor kehadiran meningkat pada tiap siklus. Pada tabel data tersebut memperlihatkan indikator kehadiran mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata meningkat sebesar 0.23 dibanding pra-siklus dan siklus II meningkat sebesar 1.74 dibanding pada siklus I.

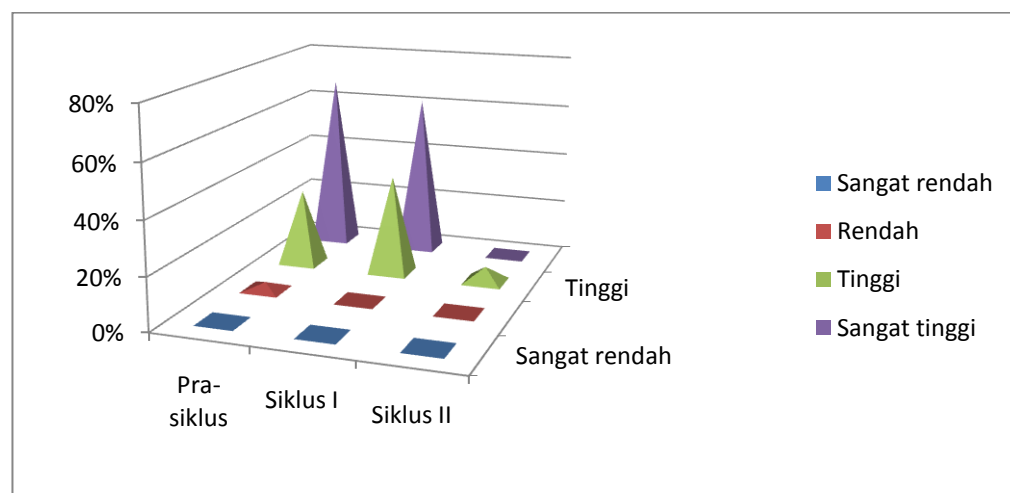
Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya kehadiran siswa perlu dilakukan perhitungan terhadap rerata ideal (Lampiran 5). Mean ideal diperoleh sebesar 15, simpangan baku idealnya adalah 3 dan skor perolehan aspek kehadiran yaitu 134. Kategori kecenderungan motivasi belajar siswa pada indikator kehadiran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.20. Kategori Kecenderungan Kehadiran Siswa**

No	Skor Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	>19.50	Sangat tinggi	23	67.65	21	61.76	32	94.10
2	15 – 19.50	Tinggi	10	29.41	13	38.24	2	5.90
3	10.50 – 15	Rendah	1	2.94	0	0	0	0
4	<10.50	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah			34	100	34	100	34	100

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa kehadiran siswa pada kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) mengalami peningkatan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *reward and punishment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kuantitas siswa yang mempunyai kategori kecenderungan kehadiran sangat tinggi dibandingkan pada siklus I atau pra siklus.

Peningkatan kehadiran siswa terhadap kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) pada masing-masing siklus dapat digambarkan dalam grafik berikut.

**Gambar.19. Grafik peningkatan kehadiran siswa**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dibantu guru pengajar terhadap kehadiran siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel.21. Hasil Observasi terhadap Kehadiran Siswa**

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran Menggambar Pola ( <i>Pattern Making</i> )	100.00	100.00	100.00
2	Hadir tepat waktu	68.85	71.97	84.38
Rata-rata		84.42	90.66	85.98

Hasil observasi terhadap kehadiran siswa pada tabel di atas menunjukkan peningkatan pada tiap siklusnya.

#### 7. Prestasi

Hasil tes yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator di akhir siklus untuk mengukur seberapa besar peningkatan kompetensi siswa dalam Membuat Pola dengan adanya pemberian *reward and punishment* berdasarkan target capaian tiap siklus, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. 22. Pencapaian Nilai Pada Siklus I**

No.	Kriteria Pencapaian Nilai (Siklus I)	Frekuensi	(%)
1	>70	2	5.9 %
2	70	20	59 %
3	>60	12	35.1 %
4	60	0	0
Jumlah		34	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 20 orang atau 59 %, dan siswa dengan nilai kurang dari 70 sebanyak 12 orang atau 35.1 %, siswa yang mencapai nilai lebih dari 70 berjumlah 2 orang atau sebesar 5.9%. Berdasarkan efektivitas pembelajaran

dalam kelas yang ditunjukkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Membuat Pola Dasar sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar, tabel di atas menunjukkan baru 59 % siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran belum efektif.

Berikut tabel capaian nilai pada siklus II.

**Tabel. 23. Pencapaian Nilai Pada Siklus II**

No.	Kriteria Pencapaian Nilai (Siklus I)	Frekuensi	(%)
1	$>70$	0	0.00%
2	70	30	88.2%
3	$>60$	2	5.9%
4	60	2	5.9%
Jumlah		34	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat jumlah siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 30 orang atau berjumlah 88.2%, dengan demikian pada siklus II peningkatan motivasi dilihat dari efektivitas pembelajaran dalam kelas dapat dikatakan berlangsung dengan efektif, hal tersebut seperti ditunjukkan oleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Membuat Pola Dasar yang sekurang-kurangnya sebesar 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar.

## 8. Motivasi

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif terhadap angket pada motivasi total siswa dalam kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) dengan skor tertinggi idealnya 190 dan skor terendah ideal 43 diperoleh data:

**Tabel.24. Perhitungan Statistik terhadap Angket Motivasi Total**

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<b>N valid</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
<b>N missing</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Mode</b>	<b>126</b>	<b>132</b>	<b>146</b>
<b>Median</b>	<b>126.00</b>	<b>132.00</b>	<b>139.00</b>
<b>Mean</b>	<b>121.35</b>	<b>129.12</b>	<b>138.32</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>14.367</b>	<b>10.61</b>	<b>7.474</b>
<b>Minimum</b>	<b>92</b>	<b>108</b>	<b>121</b>
<b>Maksimum</b>	<b>144</b>	<b>146</b>	<b>148</b>
<b>Sum</b>	<b>4126</b>	<b>4390</b>	<b>4703</b>

Berdasarkan tabel di atas kita dapat ketahui bahwa rata-rata skor motivasi total meningkat pada tiap siklus. Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya motivasi total siswa perlu dilakukan perhitungan terhadap rerata ideal (Lampiran 5). Mean ideal diperoleh sebesar 116.5, simpangan baku idealnya adalah 24.5.

Kategori kecenderungan motivasi belajar siswa secara total dapat dilihat pada tabel berikut ini.

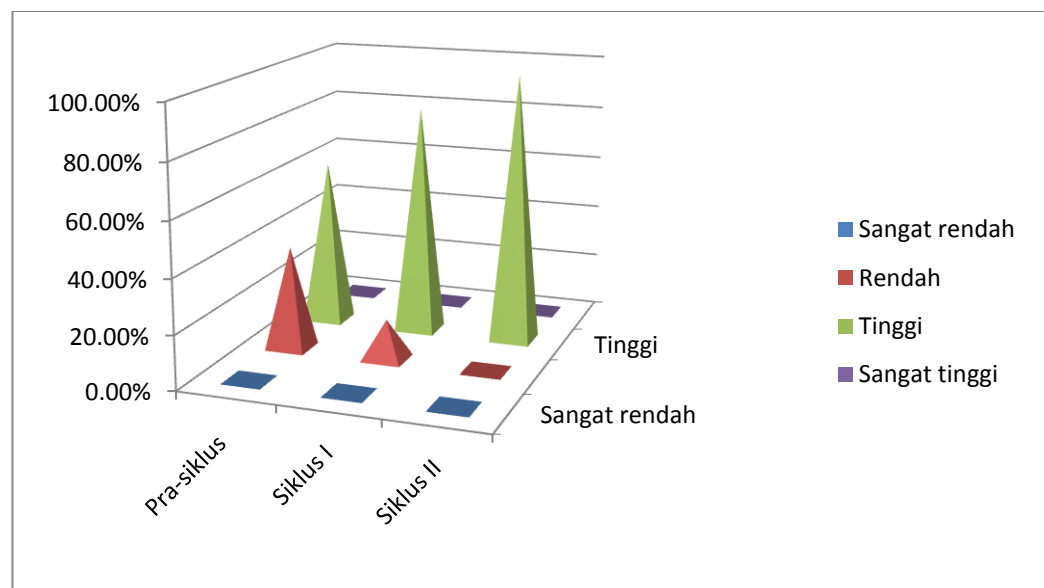
**Tabel.25. Kategori Kecenderungan Motivasi Total**

No	Skor Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	>153.25	Sangat tinggi	0	0%	0	0 %	0	0%
2	116.50 – 153.25	Tinggi	21	61.80%	29	85.30%	34	100%
3	79.75 – 116.50	Rendah	13	38.20%	5	14.70%	0	0 %
4	<79.75	Sangat Rendah	0	0%	0	0%	0	0 %
Jumlah			34	100	34	100	34	100

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada kegiatan pra-siklus, masih terdapat siswa yang mempunyai tingkat motivasi rendah sebesar 38.20%. Demikian juga untuk siklus berikutnya yaitu siklus I, masih terdapat siswa yang mempunyai tingkat motivasi rendah namun dengan persentase yang berkurang

jika dibandingkan dengan pra siklus yaitu sebesar 14.70 %. Pada siklus II sudah tidak terdapat siswa yang mempunyai motivasi rendah, semua siswa mengalami peningkatan motivasi sangat tinggi sebesar 100 %.

Peningkatan motivasi total siswa terhadap kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) pada masing-masing siklus dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar.20. Diagram Peningkatan Motivasi Siswa

Hasil observasi terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel.26. Hasil Observasi terhadap Motivasi total**

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa tertarik dengan materi pembelajaran	78.22	81.94	84.38
2	Siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran	68.85	75.69	87.50
3	Siswa mempunyai bakat dalam Membuat pola	62.50	62.50	71.97
4	Siswa tidak mempunyai kesulitan dalam memahami materi pembelajaran	43.75	59.39	68.85
<b>Rata –rata</b>		<b>63.38</b>	<b>68.88</b>	<b>78.18</b>
5	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan cermat	62.50	71.97	75.09
6	Siswa ingin melihat lebih dekat apabila guru mendemonstrasikan materi pembelajaran	62.50	65.63	68.85
7	Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran	53.13	65.63	68.85
8	Siswa berusaha mendapatkan informasi berkaitan dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber	43.75	65.63	71.97
9	Siswa serius dalam pembelajaran	56.25	65.63	71.97
10	Tidak mengerjakan tugas mata pelajaran lain selama proses pembelajaran	68.85	68.85	75.09
11	Memperhatikan cara teman dalam mengerjakan tugas	78.22	81.34	93.75
12	Memperhatikan sarana dan sumber belajar	59.38	78.22	78.22
<b>Rata-rata</b>		<b>60.58</b>	<b>70.36</b>	<b>75.09</b>
13	Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	68.85	75.09	78.22
14	Berani bertanya kepada guru maupun teman	65.63	71.97	93.75
15	Berani mengemukakan	56.25	71.97	93.75

	pendapat			
16	Siap menerima pertanyaan dari guru	56.25	71.97	75.09
17	Siap menerima tugas dari pendidik	62.50	65.63	65.63
18	Mengerjakan tugas tepat waktu	59.38	78.22	84.38
<b>Rata-rata</b>		<b>63.04</b>	<b>76.63</b>	<b>84.38</b>
19	Ingin terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	56.25	84.38	84.38
20	Menerima tugas dari kelompok dengan senang hati	43.75	71.97	71.97
21	Senang bekerja sama dengan teman	43.75	65.63	65.63
22	Saling membantu dalam belajar kelompok	56.25	78.22	78.22
23	Berusaha mendapat hasil yang terbaik	43.75	81.14	81.24
<b>Rata-rata</b>		<b>54.75</b>	<b>76.27</b>	<b>76.37</b>
24	Siswa tanggap dengan kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran	68.85	84.38	90.63
25	Siswa menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan	59.38	71.97	75.09
26	Siswa mencari jalan keluar atas kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran	43.75	68.85	71.97
<b>Rata-rata</b>		<b>57.33</b>	<b>75.07</b>	<b>79.39</b>
27	Selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran	100.00	100.00	100.00
28	Hadir tepat waktu	68.85	71.97	84.38
<b>Rata-rata</b>		<b>84.42</b>	<b>90.66</b>	<b>85.98</b>
<b>Motivasi total</b>		<b>63.90</b>	<b>76.66</b>	<b>80.91</b>

Pada siklus I motivasi siswa mengalami peningkatan pada masing-masing indikator. Pada siklus II motivasi siswa juga mengalami peningkatan, kecuali pada indikator partisipasi. Aspek yang paling dominan pada siklus I adalah kehadiran, sedangkan pada siklus II adalah perhatian.

## B. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) di SMK Karya Rini tersebut dilakukan dalam 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam 3 tatap muka dimana pada tatap muka pertama dan kedua metode pembelajaran yang dipakai adalah ceramah dan demonstrasi tanpa adanya penerapan berupa *reward and punishment*, sedangkan pada tatap muka ketiga dilakukan penerapan *reward and punishment*.

### 1. Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan penerapan *reward and punishment* pada siklus I diperoleh data terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa, baik dalam indikator minat, perhatian, keaktifan, partisipasi, ketekunan, maupun kehadiran. Minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau untuk melakukan sesuatu. Minat yang tinggi mencerminkan motivasi yang kuat pada siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Pada saat kegiatan pembelajaran tanpa penerapan *reward and punishment* (pra-siklus) 17.60% siswa mempunyai minat yang sangat tinggi, 20.60 % siswa mempunyai minat rendah, 50 % siswa mempunyai minat yang rendah dan 11.8%. Kemudian setelah menerapkan *reward and punishment* pada siklus I siswa yang mempunyai minat sangat tinggi meningkat menjadi 29.40%, siswa yang mempunyai minat tinggi sebesar 26.50%, siswa yang memiliki minat rendah menjadi 44.11 %, dan tidak terdapat siswa dengan minat sangat rendah. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada siklus I jika dibandingkan dengan pra-siklus.

Dalam kegiatan pembelajaran, perhatian memiliki peran yang penting baik itu perhatian terhadap lingkungan belajar, perhatian terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan lain-lain. Pada pra-siklus persentase siswa yang mempunyai perhatian tinggi sekitar 85.30% dan siswa yang memiliki perhatian sangat tinggi mencapai 14.70%. Selanjutnya pada siklus I persentase siswa yang memiliki perhatian tinggi sebesar 55.90% dan siswa yang memiliki perhatian sangat tinggi meningkat menjadi 44.10%, hal tersebut jika dibandingkan dengan pra-siklus mengalami peningkatan sebesar 29.4%. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kecuali pada poin tidak mengerjakan tugas mata pelajaran lain selama proses pembelajaran. Poin tersebut tidak mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus I.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan agar guru dapat melihat seberapa besar semangat siswa untuk dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pra-siklus, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah sebesar 23.50%, siswa yang memiliki keaktifan tinggi sebesar 47.10% dan siswa yang memiliki keaktifan sangat tinggi sebesar 29.40%. Setelah dilakukan penerapan *reward and punishment* di siklus I terjadi peningkatan pada siswa yang memiliki keaktifan sangat tinggi menjadi 44.10% artinya meningkat sebesar 14% dari pra-siklus. Sedangkan siswa yang memiliki keaktifan rendah menjadi berkurang pada siklus I sebesar 5.90% dan siswa dengan keaktifan tinggi sebesar 50%. Hasil observasi menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pada pra-siklus.

Indikator selanjutnya yang penting dalam motivasi adalah partisipasi. Partisipasi siswa di kelas dibutuhkan untuk melihat seberapa besar keinginan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Pada hasil pra-siklus menunjukkan partisipasi siswa sangat rendah sebesar 2.90%, partisipasi siswa rendah sebesar 17.64%, persentase siswa dengan partisipasi tinggi sebesar 58.80% dan partisipasi siswa yang sangat tinggi sebesar 20.66%. Perbaikan pada siklus I menunjukkan perubahan berupa tidak terdapatnya siswa dengan partisipasi sangat rendah dan persentase siswa dengan partisipasi rendah menjadi 14.70%. Persentase siswa dengan partisipasi tinggi meningkat sebesar 67.65% sedangkan siswa dengan partisipasi yang sangat tinggi sebesar 17.65%. Hasil observasi terhadap indikator partisipasi yang dilakukan peneliti dibantu guru pengajar menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pra-siklus.

Ketekunan siswa dalam pembelajaran pada kegiatan pra-siklus terlihat memiliki persentase siswa dengan ketekunan rendah sebesar 14.70%, persentase untuk siswa dengan ketekunan tinggi sebesar 58.80%, dan siswa dengan ketekunan sangat tinggi sebesar 26.50%. Perbaikan pada siklus I menunjukkan peningkatan pada persentase siswa dengan ketekunan sangat tinggi sebesar 44.10% artinya mengalami peningkatan 17.60% dibandingkan dengan pra-siklus. Siswa dengan ketekunan tinggi sebesar 47.10% dan siswa dengan ketekunan rendah sebesar 8.80%. Hasil observasi terhadap ketekunan siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan pra-siklus.

Indikator kehadiran dalam tabel hasil pra-siklus menunjukkan siswa yang memiliki tingkat kehadiran rendah sebesar 2.94%, siswa dengan kehadiran tinggi sebesar 29.41%, dan siswa dengan kehadiran sangat tinggi sebesar 67.65%. Perbaikan pada siklus I menunjukkan peningkatan ditandai dengan tidak adanya siswa dengan tingkat kehadiran rendah, jumlah siswa dengan tingkat kehadiran tinggi sebesar 38.24% dan siswa dengan tingkat kehadiran sangat tinggi sebesar 61.76%. Hasil observasi menunjukkan peningkatan dari pada pra-siklus.

Berdasarkan tabel pencapaian nilai pada siklus I, dapat kita ketahui bahwa siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 20 orang atau 59 %, dan siswa dengan nilai kurang dari 70 sebanyak 12 orang atau 35.1 %, siswa yang mencapai nilai lebih dari 70 berjumlah 2 orang atau sebesar 5.9%. Berdasarkan efektivitas pembelajaran dalam kelas yang ditunjukkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Membuat Pola Dasar sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar, tabel pencapaian nilai menunjukkan baru 59 % siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran belum efektif.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I berhasil meningkatkan motivasi peserta didik dalam masing-masing indikator. Pada siklus pertama sudah tidak ada lagi siswa yang mempunyai motivasi rendah dalam setiap indikator pengukur motivasi kecuali pada indikator minat. Peningkatan paling tinggi terdapat pada indikator perhatian, sedangkan yang terendah pada indikator minat. Lain halnya dengan nilai

pencapaian pada siklus I belum menunjukkan keefektifan pembelajaran di dalam kelas karena siswa yang mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) belum mencapai 75%.

Selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama secara umum aktivitas pembelajaran berjalan lancar. Akan tetapi, masih banyak sekali dijumpai berbagai hambatan diantaranya adalah siswa terlihat sedikit kebingungan dengan adanya penerapan *reward and punishment* dalam kegiatan pembelajaran, sehingga cukup memerlukan waktu untuk menjelaskan *reward and punishment* seperti apa yang akan diterapkan. Hambatan lainnya adalah siswa pada awalnya kurang begitu memperhatikan adanya *reward and punishment*, namun seiring dengan berjalannya proses pembelajaran lama-kelamaan siswa mengikuti proses pembelajaran dan memperhatikan penerapan *reward and punishment* sehingga siswa dengan sendirinya perlahan-lahan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga pada awalnya cukup sulit membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

## 2. Siklus II

Bertolak dari permasalahan yang muncul pada siklus I, maka dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai, maka pada siklus II perbaikan pembelajaran dilakukan dengan memberikan penjelasan dan pengarahan pada siswa bagaimana proses pemberian *reward and punishment* diberikan pada siswa pada waktu sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal tersebut untuk mengatasi

kebingungan siswa dan agar tugas dapat terselesaikan tepat pada waktunya dan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Perbaikan juga dilakukan dengan lebih memberikan dorongan pemicu motivasi berupa *reward* kepada siswa yang paling kompeten dan dan *punishment* terhadap siswa yang kurang serius dalam pembelajaran.

Siklus kedua dilaksanakan dalam tiga tatap muka. Tatap muka pertama dilakukan dengan menjelaskan materi secara teori dan demonstrasi, sedangkan tatap muka kedua dan ketiga dilakukan dengan praktik Membuat Pola Dasar dengan Teknik Konstruksi. Pada siklus ini, motivasi belajar siswa lebih meningkat. Minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran memperlihatkan 70.60% siswa mempunyai minat yang rendah dan 29.40% lainnya mempunyai minat yang tinggi. Siswa yang memiliki minat tinggi mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 14.7%. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan dalam ketertarikan, perasaan senang saat mengikuti kegiatan belajar, bakat, dan kemudahan memahami materi pelajaran meskipun peningkatannya tidak lebih dari 10 %.

Perhatian peserta didik pada siklus ini juga mengalami peningkatan pada siswa dengan perhatian tinggi sebesar 23.50% dan sangat tinggi sebesar 76.50%. kategori sangat tinggi mengalami peningkatan sebesar 32.4% dibanding dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi meningkat sebesar 75.09%.

Pada siklus II siswa lebih merasa senang dan nyaman dalam belajar. Keaktifan siswa pun meningkat. Jumlah siswa kategori sangat tinggi sebesar



70.60% sisanya dalam kategori rendah sebesar 5.90%, tinggi sebesar 26.50%. Dengan pemberian *reward and punishment* ini seluruh siswa berani bertanya kepada guru maupun rekan belajarnya, akan tetapi pada aspek kesiapan menerima tugas, siswa tidak mengalami peningkatan jika dibandingkan dgn siklus sebelumnya.

Indikator partisipasi pada siklus II menunjukkan siswa yang memiliki tingkat partisipasi rendah sebesar 5.90%, siswa dengan kategori partisipasi tinggi sebesar 50% dan kategori partisipasi tinggi sebesar 44.10%, meningkat sebesar 26.45% dibandingkan siklus I. Hasil observasi untuk tingkat partisipasi siswa menunjukkan peningkatan kecuali pada aspek siswa senang bekerja sama dengan teman. Aspek tersebut tidak mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Ketekunan siswa dalam belajar pada siklus II mengalami peningkatan, siswa yang memiliki ketekunan tinggi sebesar 26.50% dan siswa yang memiliki ketekunan sangat tinggi sebesar 73.50% mengalami peningkatan 29.4% jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi menunjukkan peningkatan merata pada siklus ini.

Indikator kehadiran siswa pada siklus II memiliki persentase sebesar 99.10% untuk kategori kehadiran sangat tinggi dan sisanya 5.90% termasuk kategori kehadiran rendah. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu guru menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan tabel pencapaian nilai pada siklus II dapat kita lihat jumlah siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 30 orang atau berjumlah 88.2%, dengan

demikian pada siklus II peningkatan motivasi dilihat dari efektivitas pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan efektif, hal tersebut seperti ditunjukkan oleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Membuat Pola Dasar yang sekurang-kurangnya sebesar 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar.

Pada pra-siklus aspek motivasi yang paling tinggi terletak pada indikator keaktifan selanjutnya diikuti oleh indikator ketekunan, siklus I pada indikator kehadiran selanjutnya diikuti 3 indikator dengan nilai yang sama yaitu keaktifan, perhatian, dan ketekunan. Dan siklus II pada indikator kehadiran diikuti indikator perhatian. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan *reward and punishment* terbukti membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa lebih nyaman dan lebih mudah bersemangat untuk menerima materi yang diajarkan.

Pada siklus II tidak ditemukan hambatan yang signifikan sehingga tidak perlu dilakukan penelitian pada siklus berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan hipotesis bahwa pemberian *reward and punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Pola Dasar (*Pattern Making*) di SMK Karya Rini Sleman Tahun Ajaran 2010/2011.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

1. Penerapan *reward and punishment* dalam pembelajaran Membuat Pola Dasar pada kelas X di SMK Karya Rini dimulai dengan perencanaan tindakan, implementasi tindakan, pemantauan dan evaluasi tindakan, analisis dan refleksi, perencanaan tindak lanjut. Pada pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus. Teknik pelaksanaan siklus pertama, bentuk *reward* berupa bonus nilai tambahan dengan kriteria sebagai berikut. Siswa tidak bolos, siswa masuk tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas tepat waktu, bekerja sama dengan teman satu kelompok, nilai yang diperoleh minimal 69. Bentuk penerapan *punishment* pada siklus pertama berupa dikeluarkan dari kelas, masuk perpustakaan mengerjakan tugas Membuat Pola Dasar dan dikumpulkan pada saat jam pelajaran selesai dengan kriteria sebagai berikut. Siswa pernah bolos tanpa keterangan, siswa tidak masuk tepat waktu, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mau bekerja sama dengan teman satu kelompok. Di akhir siklus dilakukan refleksi untuk mencari dan menemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tindakan kelas agar tidak terjadi

kesalahan yang terulang pada tindakan kelas berikutnya. Pelaksanaan tindak lanjut penerapan *reward and punishment* dilakukan pada siklus kedua. Bentuk *reward* yang diberikan berupa hadiah buku pola dan bonus nilai. Kriteria siswa yang memperoleh *reward*: siswa tidak bolos, siswa masuk tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas tepat waktu, bekerja sama dengan teman satu kelompok, nilai yang diperoleh siswa minimal 70. Bentuk *punishment* yang diberikan berupa dikeluarkan dari kelas, masuk perpustakaan mengerjakan tugas Membuat Pola Dasar dan dikumpulkan pada saat jam pelajaran selesai.

2. Capaian motivasi dilihat dari indikator-indikator kehadiran, ketekunan, perhatian, partisipasi, minat, dan kehadiran menunjukkan pencapaian yang baik. Begitu juga peningkatan motivasi dilihat dari efektivitas pembelajaran dalam kelas setelah dilakukan penerapan *reward and punishment* berlangsung dengan efektif yang ditunjukkan oleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Membuat Pola Dasar dengan nilai 70 mencapai 88.2%, hal tersebut sesuai dengan kriteria sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam peningkatan hasil belajar. Jadi penerapan *reward and punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X dalam Membuat Pola di SMK Karya Rini Tahun Ajaran 2010/2011.

## B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran sebagai tindak lanjut adalah sebagai berikut:

1. Guru pengajar hendaknya menambahkan *reward and punishment* sebagai salah satu alat pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Partisipasi siswa di dalam kelas sesuai dengan hasil pengamatan dalam lembar observasi mempunyai aspek-aspek yang tidak mengalami peningkatan pada akhir siklus II. Untuk pembelajaran kedepan hendaknya aspek-aspek tersebut diberi perhatian lebih agar partisipasi siswa menjadi semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Furdyartanta. (2002) .*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Global Pustaka Utama.
- Hamalik Oemar. (2006). *Proses BelajarMengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joomla. *Strategi Mengembangkan Motivasi Belajar siswa*. Bandung: PPKG,2009.
- M. Ngalim Purwanto. (2001). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munaroh. (2004). *Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (1990). *Administrasi dan Supervisi Pensisikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2004). *Statistika untuk Lembaga & Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta.
- Rochiati Wiriadmadja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruswoto. (1986). *Menjahit Pakaian Wanita dan anak Tingkat Dasar*. Jakarta: PT Karina Indah Utama.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Motivasi Belaja*. Jakart: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Statistik untuk Penelitian*. Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Widjiningasih, Dkk. (1994). *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Neila Ramadhani. bab2a1-atitude.pdf. “Pembentukan Dan Perubahan Sikap”. Program Pendidikan Doktor Fakultas Psikologi UGM, 2007-2008.
- Ria Agustina. (2009). “Hubungan Antara Kepemimpinan Dengan Motivasi Dan Kreatifitas”. Skripsi FE UI (BAB II) Hlm 25.
- Arisandi. “*Teori-Teori Belajar*.” (<http://arisandi.com/> says: March 21st, 2011)
- Guru pembaharu. “*Tips dan Strategi Memotivasi siswa*.” (<http://gurupembaharu.com>, says: 12 Maret 2010)
- Puspitariana. “*Motivasi Belajar*.” (<http://Puspitariana.wordpress.com>, says: 20 August 2009)
- Skripsi\_BAB\_III.pdf. ([http://eprints.undip.ac.id/24051/3/Skripsi\\_BAB\\_III.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24051/3/Skripsi_BAB_III.pdf) , di akses 20 maret 2011)
- Ridwan.”*Guru dan Motivasi*.”(<http://Ridwan202.wordpress.com>, says: 23 April 2009)
- Kontribusi dari ifdil “*Motivasi*.” Bimbingan Dan Konseling Indonesia. Pusat Referensi Konseling. (<http://konselingindonesia.com>, di akses 7 juli 2011)
- Skripsi\_BAB\_II.pdf. (<http://repository.upi.edu/> , di akses 20 juni 2011)

# LAMPIRAN



## **LAMPIRAN I**

### **IJIN PENELITIAN**

### **VALIDASI INSTRUMEN**

## **LAMPIRAN 2**

### **DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK**

### **DAN PRESENSI**

**LAMPIRAN 3**

**RENCANA PELAKSANAAN**

**PEMBELAJARAN**

**SILABUS**

**DAFTAR NILAI SISWA**

## **LAMPIRAN 4**

### **ANGKET DAN LEMBAR OBSERVASI**

## **LAMPIRAN 5**

### **DATA HASIL PEROLEHAN SKOR**

### **MOTIVASI DAN PERHITUNGAN**

### **STATISTIK**

## **LAMPIRAN 6**

## **DOKUMEN**